

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami proses pemerolehan bahasa. Berdasarkan teori Nativisme (*Nativistic Approach*), seseorang mengalami proses pemerolehan bahasa pada usia di bawah 10 tahun. Pada proses tersebut, anak menguasai bahasa petamanya, yaitu bahasa ibu. Bloomfield (1995:41) menegaskan bahwa “bahasa pertama yang dipelajari manusia untuk berbicara adalah bahasa ibunya, ia adalah penutur asli bahasa itu”.

Tarigan (2013: 16) berpendapat bahwa:

Pemerolehan bahasa berarti proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Bahasa di sini harus diartikan sebagai satu pranata sosial dan sebagai satu sistem lambang komunikasi. Bahasa pada tingkat pemerolehan bahasa anak lebih mengarah kepada fungsi komunikasi daripada bentuk. Anak akan menggunakan bahasa atau sistem verbal itu sebagai alat komunikasi.

Orang dewasa di lingkungan terdekat anak, terutama orang tua, memiliki peran besar terhadap proses pemerolehan bahasa anak. Orang yang lebih dewasa memiliki cara berkomunikasi dengan anak agar anak memahami maksud yang disampaikan. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak berbeda dengan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama orang dewasa. Hal tersebut biasanya disebut dengan strategi penggunaan bahasa atau dikenal dengan istilah **bahasa sang ibu**. Dardjowidjojo (2012: 242) mengartikan bahasa sang ibu

sebagai “bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibunya”.

Penggunaan bahasa sang ibu tidak terbatas oleh ibu saja tetapi memungkinkan digunakan oleh ayah, paman, kakek atau orang dewasa lainnya. Lingkup komunikasinya tidak terbatas pada komunikasi formal atau nonformal saja, lingkup keluarga serta lingkungan sekitar anak akan ditemukan penggunaan bahasa ibu.

Menurut Ma’at (2005: 66), “sejak umur 2,5 hingga 5 tahun secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai”. Sejak umur tersebut, sudah tersedia sekolah bagi anak mulai dari *play group*, pendidikan anak usia dini (PAUD), dan taman kanak-kanak (TK). Adanya sarana pendidikan formal bagi anak-anak akan mendukung proses komunikasi anak dengan lebih banyak orang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Di lingkungan sekolah, anak-anak akan berinteraksi dengan guru sebagai orang dewasa yang sering ditemui, selain keluarga.

Menurut Ownes (dalam Essa, 2002: 174), anak yang tidak belajar bahasa pada masa usia dini akan memiliki banyak kesulitan di masa yang akan datang. Kemudian ditambah lagi bahwa bahasa tidak serta merta timbul dengan sendirinya, melainkan dibangkitkan dengan menjalin komunikasi verbal di dalam lingkungan.

Morgan dan Meier (dalam McDonough, 1989: 211) menyatakan bahwa kurangnya keterampilan dalam berbahasa akan menimbulkan efek negatif

terhadap sikap dan kemampuan untuk membuat keputusan. Dengan demikian, adanya sekolah-sekolah bagi anak sejak dini sangat membantu dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Saat di dalam kelas, guru melakukan komunikasi dengan anak melalui berbagai cara. Bahasa sang ibu pun pasti digunakan dalam komunikasi yang terjalin antara guru dan murid. Namun, penggunaan bahasa sang ibu antara guru yang satu dan yang lainnya berbeda karena adanya beberapa faktor yang mendasarinya. Faktor-faktor tersebut, misalnya daerah asal dengan bahasa daerah yang khas, latar belakang pendidikan, idiolek, sosiolek, dan umur.

Bahasa tiap-tiap daerah memberikan pengaruh bagi penggunaan bahasa sang ibu dan penyampuran bahasa sang ibu dengan bahasa daerah pun seringkali terjadi. Hal tersebut juga dijumpai di sekolah yang peneliti amati. Di sekolah tersebut banyak murid yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Guru di sekolah tersebut juga kebetulan berbahasa ibu bahasa Jawa. Setiap guru beberapa kali menggunakan kosakata bahasa daerah saat berkomunikasi dengan murid di dalam kelas.

Tidak hanya kosakata bahasa daerah, beberapa kosakata bahasa asing sering diucapkan oleh sebagian guru, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional tidak aneh jika digunakan pada tuturan guru saat mengajar di kelas. Pengenalan bahasa Inggris sejak dini telah diberlakukan di banyak sekolah. Latar belakang sekolah Islami menyebabkan beberapa kosakata bahasa Arab juga digunakan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa sang ibu yang digunakan guru saat mengajar dapat diketahui melalui pilihan kata dan bentuk kalimat tuturannya. Melalui pemilihan kata dan bentuk kalimat tersebut akan terlihat bahasa sang ibu yang digunakan mengalami penyampuran bahasa, tatanan bahasanya dalam tuturan, ada atau tidaknya jenis kalimat yang mendominasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masalah tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam dan spesifik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemilihan kata yang sering digunakan guru saat sedang mengajar?
2. Bagaimana bentuk kalimat yang sering digunakan guru saat sedang mengajar?
3. Bagaimana ciri khas gestur dan paralinguistik yang mengiringi tuturan guru pada saat mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pemilihan kata yang sering digunakan guru saat sedang mengajar.

2. Menjelaskan bentuk kalimat yang sering digunakan guru saat sedang mengajar.
3. Menjelaskan kekhasan gestur dan paralinguistik yang mengiringi tuturan guru pada saat mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu bahasa yang berkaitan dengan bahasa sang ibu dalam bidang psikolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas agar mengetahui tuturan yang digunakan saat berbicara dengan anak-anak pada masa pemerolehan bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian mengenai bahasa khususnya bahasa sang ibu.

E. Gambaran Umum

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Pengajian Ahad Pagi Bersama (TK IT PAPB) adalah sekolah swasta berbasis Islam yang berada di Jalan Panda Barat No. 44,

Palebon, Pedurungan, Semarang. Di bawah naungan sebuah yayasan, sekolah ini dibagi menjadi beberapa jenjang, yaitu dari pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak kelompok A (TK A), taman kanak-kanak kelompok B (TK B), Madrasah, dan juga sekolah menengah pertama (SMP).

Ada tiga orang guru yang mengajar di TK dengan beban enam kelas, tiga kelompok A dan tiga kelompok B. Masing-masing guru mengajar dua kelas, satu kelas TK A dan satu kelas TK B. Jam pengajaran TK A dimulai sejak pukul 07.00 sampai 09.00. Sedangkan TK B dimulai pukul 09.30 sampai 12.00.

Dengan akreditasi A, sekolah ini tidak hanya memiliki stuktur organisasi yang terdiri atas kepala sekolah, guru dan karyawan saja. Akan tetapi terdapat pula psikolog di dalam stuktur oganisasinya. Sekolah ini juga memiliki standarisasi murid antara 40-45 murid untuk TK A dan B di tiap tahunnya. Untuk TK B di tahun 2016/2017 memiliki 41 murid yang dibagi ke dalam tiga kelas.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (2002: 55) mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Dengan metode tersebut data-data yang akan disajikan akan dengan rinci dideskripsikan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1993, 5) data adalah “fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud”. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka datanya pun bersifat kualitatif. Thohir (2013: 125) mengartikan data kualitatif sebagai kumpulan informasi berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka yang dikumpulkan dari penelitian lapangan (wawancara, FGD, dan observasi).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengamati tuturan yang digunakan oleh guru TK saat mengajar di dalam kelas. Data yang digunakan berupa kata dan kalimat yang ada dalam tuturan tersebut. Kata dan kalimat merupakan dua hal terpenting yang harus diperhatikan, karena penggunaan kosakata dari bahasa daerah dan bahasa asing seringkali digunakan. Dengan memfokuskan pada kata dan kalimat, dapat diketahui pula bagaimana kebakuan kosakata yang sering digunakan dan bagaimana bentuk kalimatnya. Walaupun kata dan kalimat menjadi fokus penelitian, peneliti juga akan sedikit membahas mengenai paralinguistik dan gestur yang tentunya mengiringi ujaran setiap orang. Dengan data-data tersebut peneliti akan mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang sudah disebutkan dalam subbab tujuan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, digunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut.

a. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203) observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan”. Proses pengamatan secara sederhana diartikan Sevilla (1993: 182) adalah proses peneliti melihat situasi penelitian. Lebih dalam diartikan oleh Arikunto (2010: 265) bahwa secara psikologik pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Selain pengamatan, proses ingatan adalah hal penting lainnya dalam observasi. Dalam mengamati, peneliti juga harus menggunakan daya ingatnya untuk segala sesuatu yang terjadi di tempat penelitian saat observasi berlangsung. Hal tersebut berguna untuk penjelasan masalah dalam penelitian. Dibutuhkan pula catatan-catatan untuk membantu pengecekan kembali atas apa yang diingat peneliti saat melakukan observasi.

Dalam melakukan observasi peneliti bisa bersifat partisipan dan nonpartisipan. Peneliti dikatakan bersifat partisipan karena adanya keterlibatan langsung dengan kegiatan yang sedang diamati. Dikatakan nonpartisipan yaitu ketika peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat. Di dalam penelitian ini peneliti bersifat partisipan, karena adanya keterlibatan peneliti dengan kegiatan pembelajaran yang sedang diamati.

Dengan menggunakan metode observasi berupa pengamatan terhadap bahasa yang digunakan oleh guru TK di dalam kelas, serta gerak tubuh guru tersebut menjadi bentuk pengumpulan data awal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, observasi dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap merupakan kegiatan menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang dilakukan dengan ikut terlibat atau berpartisipasi. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti baik aktif maupun reseptif. Dikatakan aktif karena peneliti juga ikut serta berbicara dalam situasi tuturan, dan dikatakan reseptif ketika peneliti hanya mendengarkan apa yang dituturkan oleh penutur terhadap lawan tutur.

Dalam metode ini peneliti berperan aktif. Dikatakan aktif karena keberadaan peneliti diketahui oleh guru dan murid, bahkan peneliti tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar di dalam kelas saja, tetapi beberapa kali peneliti diminta untuk menggantikan guru mengarahkan murid-murid untuk mengerjakan tugas. Peneliti diminta menggantikan tugas guru tersebut ketika guru diminta untuk mengurus suatu hal di ruang kepala sekolah, mengingat guru yang bersangkutan memiliki jabatan sebagai wakil kepala sekolah. Selain itu peneliti juga sering diikuti sertakan dalam kegiatan pembelajaran seperti bermain games.

Pada saat peneliti bersifat reseptif, peneliti mendengarkan secara seksama dan mencatat kosakata yang keluar dari guru yang sedang mengajar. Peneliti juga mencatat gerak tubuh yang keluar pada saat guru berbicara. Selain mendengarkan dan mencatat, tentunya peneliti juga merekamnya secara diam-diam agar apa yang dilakukan oleh guru bersifat natural. Hal ini diperlukan untuk mengoreksi kembali apa yang diucapkan oleh guru dan apa yang sudah dicatat oleh penulis. Selain itu merekam dapat membantu penulis meneliti intonasi, nada dan tekanan dalam setiap tuturan yang guru ucapkan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2010: 197) mengartikan wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya”.

Dalam melakukan wawancara tidak terstruktur ini peneliti akan mewawancarai guru-guru yang menjadi sumber penelitian. Beberapa pertanyaan mulai latar belakang guru, cara mengajar, dan tentunya mengenai cara berbahasa dalam proses mengajar di dalam kelas. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang penggunaan bahasa guru tersebut saat mengajar di dalam kelas.

2. Analisis Data

Menurut Thohir (2013: 128) “menganalisis pada dasarnya adalah membaca ulang atas keseluruhan informasi yang dikumpulkan. Baik informasi yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, maupun dari *Focus Group Discussion*. Tujuan dibalik itu semua ialah agar informasi tadi dapat dipahami, dan diketahui maknanya”.

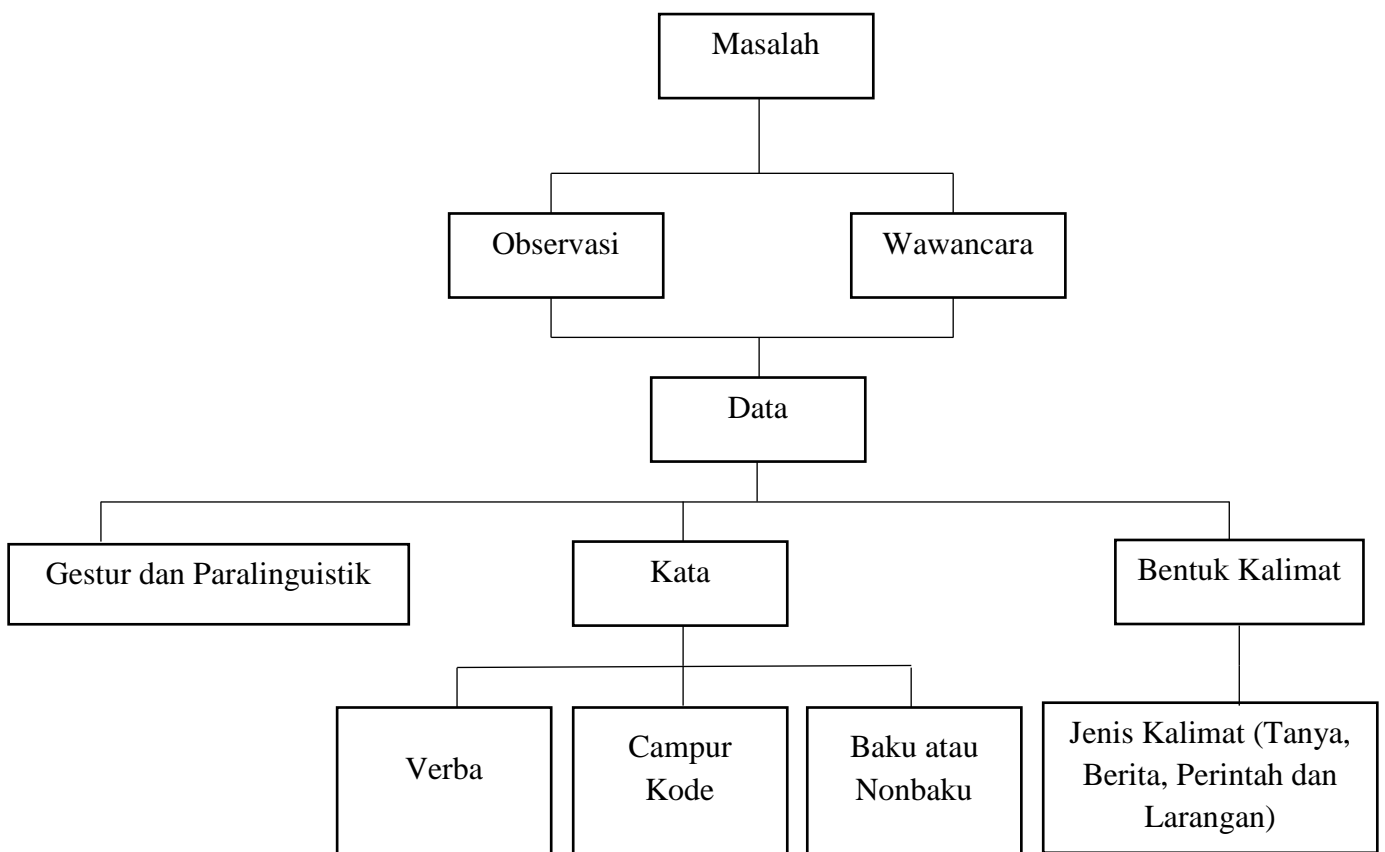
Dalam tahapan ini peneliti menganalisis dengan membaginya dalam beberapa tahap. *Tahap pertama* peneliti akan memperhatikan kata dalam setiap tuturan guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Dalam menganalisis kata, verba, kosakata bahasa daerah dan bahasa asing, serta kosakata baku atau nonbaku akan menjadi fokus analisis.

Tahap kedua, peneliti akan menganalisis bentuk kalimat yang selalu digunakan guru dalam setiap proses pengajaran. Dalam menganalisis bentuk kalimat ini peneliti akan membahas jenis kalimat (tanya, berita, perintah dan larangan) mana yang sering muncul.

Di dalam tahap analisis ini, peneliti akan membahas sedikit mengenai tekanan, nada, dan gerak tubuh. Pembahasan tersebut tidak akan dibahas lebih dalam dan terperinci, namun hanya sebagai gambaran secara umum saja.

Untuk lebih mudahnya, perhatikan tabel berikut ini.

Bagan 3.1 Desain Analisis Data



3. Penyajian Tahap Analisis

Tahap ini merupakan tahap akhir setelah selesai melakukan analisis data yang sudah diperoleh. Peneliti berupaya menampilkan data dalam bentuk laporan tertulis mengenai hal yang sudah dihasilkan dari kerja analisisnya (Sudaryanto, 1993: 7). Peneliti menyajikannya dengan kata-kata yang mudah, detil dan juga runtut agar mudah dimengerti.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru di TK IT PAPB Palebon. Dari tiga guru yang mengajar di kelas kelompok B, peneliti menjadikan dua guru sebagai responden. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan cara mengajar yang telah diamati peneliti saat observasi dan dengan melihat latar belakang pendidikan yang telah ditempuh masing-masing guru. Jumlah murid yang berbeda pun menjadi salah satu pertimbangan penulis menjadikan Ibu Maesaroch dan Ibu Ety sebagai responden.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi, penulis menyusunnya secara sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuandan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II mencakup tinjauan pustaka dan landasan teori.

Bab III menjelaskan Bahasa Sang Ibu Dalam Pengajaran (Studi Kasus Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu PAPB).

Bab IV adalah penutup yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai bahasa sang ibu dalam pengajaran belum pernah ada. Akan tetapi beberapa penelitian yang berkaitan dengan unsur-unsur di dalam kajian penulis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Utami (2014) melakukan penelitian berjudul Penguasaan Bentuk dan panjang Kalimat Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus PAUD Bina Siswi Semarang). Penelitian tersebut bertujuan mengetahui bentuk kalimat yang dikuasai anak usia 3-4 tahun di PAUD Bina Siswi Semarang ditinjau dari bentuk sintaksis. Penelitian tersebut menjadikan anak usia 3-4 tahun di PAUD sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian Utami ini diperoleh hasil bahwa (1) bentuk kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis yang dikuasai anak adalah kalimat deklaratif, (2) panjang kalimat yang dikuasai anak berjumlah tiga kata, (3) anak lebih sering menggunakan sufiks {-in} dan menambahkan klitik {-nya} pada nomina perbuatan dan (4) terdapat hubungan positif antara jenis kelamin anak, pekerjaan ibu, stimulus belajar, stimulasi bahasa, dan stimulasi kehangatan dan penerimaan.

Kawasari (2008) telah melakukan penelitian *Wacana "Aku Anak Dunia"*. Penelitian ini bertujuan mengetahui unsur-unsur bahasa (kata, frase, klausa dan kalimat) yang sesuai dengan kognisi atau mental anak usia 9 sampai 10 tahun.

Melalui metode agih peneliti berusaha menganalisis unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan kognisi anak usia tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kalimat dan kata yang tidak sesuai dengan kognisi anak 9 sampai 10 tahun sehingga perlu adanya penggunaan kata sinonim, proses memparafrasakan, kegiatan memparafrasekan, penyederhanaan kata dan kalimat, serta penambahan tanda baca. Selain itu ditemukan pula kalimat lebih dari sembilan kata dan kalimat yang mempunyai hubungan jukstaposisi.

Putri (2014) melakukan penelitian mengenai Karakteristik Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Global Surya dengan hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik bahasa guru pada tuturan guru saat kegiatan pembelajaran. Karakteristik bahasa guru jenis repetisi, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode ditemukan ketika guru menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menggunakan, sedangkan karakteristik bahasa guru jenis penyederhanaan ditemukan dalam kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya dan memerintah.

Marista (2014) meneliti “Bahasa Guru dalam Proses Pembelajaran di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Gorontalo” yang bertujuan mendiskripsikan pemilihan kata, pemilihan kalimat, pemilihan makna dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Kihajar Dewantoro. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia dialek Manado dan Gorontalo. Pemilihan kata yang digunakan guru saat mengajar menggunakan kata-kata yang mudah dipahami

anak TK sehingga proses pembelajaran berjalan baik. Pemilihan kalimat yang digunakan guru saat mengajar sudah menggunakan kalimat yang mencapai sasaran komunikasi dan anak TK terlihat lebih mengerti pada setiap kalimat yang disampaikan guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Pontoh (2013) juga telah melakukan penelitian berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak yang bertujuan mengetahui bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk-bentuk komunikasi serta pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak didik. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah (1) secara keseluruhan peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik, (2) bahasa yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya, (3) komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi, serta (4) pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa beberapa penelitian yang membahas mengenai kata dan kalimat yang dikuasai anak sudah pernah dilakukan. Akan tetapi adanya penelitian mengenai kata dan kalimat yang digunakan guru TK belum pernah dilakukan. Dengan demikian, perlulah adanya penelitian mengenai hal tersebut. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai bahasa sang

ibu dengan fokus penelitian kepada kata dan kalimat yang ada dalam tuturan guru TK untuk mengetahui bahasa sang ibu yang digunakan.

B. Kerangka Teori

1. Psikolinguistik

Proses berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanis tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Dengan demikian, kelengkapan studi bahasa perlu diisi dengan satu studi antardisiplin bahasa dan psikologi. Kemudian lahirlah sebuah studi antardisiplin dengan nama psikolinguistik yang berguna bagi pendidikan dan pengajaran bahasa (Tarigan, 2013: 13).

Secara etimologi psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yaitu dua disiplin ilmu berbeda yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya (Chaer, 2002: 5). Harley (2001: 1) menyebutkan psikolinguistik sebagai studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa.

Sementara itu Clark dan Clark (1997: 4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Kemudian Dardjowidjojo (2012: 7) juga berpendapat bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal tersebut. Bahkan ia menambahkan satu hal lagi, yaitu landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa psikolinguistik adalah sebuah ilmu yang mempelajari proses mental seseorang dalam mempelajari bahasa. Terdapat empat unsur yang berkaitan dengan proses mental tersebut yang akan dipelajari dalam psikolinguistik, yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis dan neurologis, dan pemerolehan bahasa.

2. Pemerolehan Bahasa

Dari keempat pembahasan dalam psikolinguistik, pemerolehan bahasa dipilih menjadi bidang yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Dardjowidjodjo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural saat dia belajar bahasa ibunya. Di sini Dardjowidjojo menempatkan pemerolehan bahasa sebagai proses natural anak yang sedang belajar bahasa ibunya. Pendapat lain diutarakan Tarigan (2013: 16) mengenai pengertian pemerolehan bahasa anak. Menurutnya PBA (pemerolehan bahasa anak) berarti proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Yang dimaksudkan dengan anak di sini ialah bayi sejak lahir sampai dengan umur 7 tahun. Dalam hal ini Tarigan berpendapat lain karena menurutnya pemerolehan bahasa merupakan proses mengenal komunikasi yang terjadi pada anak.

Menurut Stork dan Widdowson (1974:134), dan Chaer (2012: 167) memiliki pendapat yang sama, yaitu pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam penguasaan bahasa ibunya. Dari pendapat itu pemerolehan bahasa dianggap sebagai proses sebelum

akhirnya anak lancar dan menguasai bahasa ibunya. Lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa pertama, menurut Chaer ada dua proses yang terjadi ketika seseorang masih anak-anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Sedangkan Tarigan (1988: 58-63) berpendapat bahwa ada empat komponen yang paling mendasar dan paling fundamental dari “sistem penunjang pemerolehan bahasa” (SPPB), yaitu pertama menyediakan atau memberi kesempatan kepada para pelajar bahasa yang muda untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Istilah SPPB dalam bahasa Inggris disebut “language-acquisition support system” (LASS).

Sebagai tambahan terhadap sokongan yang diberikan oleh komponen utama tersebut, maka SPPB atau LASS pun menunjang pemerolehan bahasa melalui unsur-unsur yang biasa diberi istilah latihan pragmatik pralinguistik (pralinguistic pragmatic training). Unsur-unsur tersebut di antaranya menyusun (formatting), motherese (bahasa khusus yang dipakai oleh ibu-ibu waktu menegur anak-anak), perluasan (expansion), dan menyusun kembali (recasts).

Komponen SPPB yang kedua, yaitu kesempatan mengembangkan pemahaman pragmatik. Pragmatik mengacu kepada kaidah-kaidah bagi pengguna bahasa secara efektif dan serasi dalam konteks-konteks sosial. Pemahaman anak-

anak terhadap kaidah bahasa ini memang jauh dari kemajuan segala bidang lainnya sepanjang masa kecil, misalnya mereka mengetahui bernyanyi merupakan suatu cara yang tepat dan efektif untuk menarik serta mengalihkan perhatian seseorang. Mereka juga tahu tentang peranan yang dimainkan oleh pergantian giliran bicara dan kontak mata dalam menopang interaksi-interaksi sosial.

Komponen ketiga dalam SPPB dikenal sebagai “motherese” yang mengacu kepada bahasa khusus yang digunakan oleh para ibu dan para pengasuh saat berhadapan dengan anak-anak. Ciri-ciri khusus bahasa “keibuan” ini ialah diucapkan lebih lambat, lebih baik, lebih jelas, dan lebih gramatis daripada ujaran yang digunakan orang dewasa antar sesamanya. Ada yang lebih menarik lagi, yaitu bukan hanya orang dewasa yang menyesuaikan ujaran atau tuturan dengan cara ini tatkala berbicara dengan anak bayi, tetapi anak yang berusia 4 tahun pun berbuat hal yang sama sewaktu berbicara kepada anak yang berusia 2 tahun (shatz & gelman, 1973).

Dengan adanya berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang dilalui anak dalam memahami bahasa ibunya. Terdapat tiga komponen penunjang sistem pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak. tiga komponen tersebut terdiri dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, pemahaman pragmatik, dan *motherese*.

3. Bahasa Sang Ibu dan Bahasa Ibu

a. Pengertian bahasa Sang Ibu

Bahasa sang ibu menurut Dardjowidjojo (2012: 242) adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibunya. Bahasa seorang anak berumur 15 tahun pun ketika berbicara dengan adiknya yang berumur 2 tahun adalah bahasa sang ibu. Dalam bahasa Inggris istilah ini dipadankan dengan *motherese*, *parentese*, atau *child directed speech*.

Motherese diartikan sebagai cara seorang ibu dalam berkomunikasi menggunakan bunyi, juga dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang sederhana. Richard (1985: 34) mengartikan *caretaker speech*, *motherese*, *mother talk*, *baby talk*, “*the simple speech used by mothers, fathers, babysitters, etc when they talk to young children who are learning talk*”.

b. Ciri-ciri Bahasa Sang Ibu

Bahasa sang ibu memiliki ciri-ciri yang seperti disebutkan Dardjowijoyo dalam bukunya, yaitu (a) kalimat pendek-pendek, (b) nada suaranya tinggi, (c) intonasinya agak berlebihan, (d) laju ujaran agak lambat, (e) banyak redundansi (pengulangan), dan (f) banyak memakai kata sapaan (Moskowitz 1981; Pine 1994: 15, Barton dan Thomasello 1994: 109).

Oleh Richard (1988: 34) disebutkan mengenai bahasa sang ibu yang disebutnya *Caretake speech*, yaitu *Caretake speech usually has*:

- (a) *Shorter utterances than speech to other adults*
- (b) *Gramatically simple utterances*

- (c) *Few abstract or difficult words, with a lot repetition*
- (d) *Clearer pronunciation, sometimes with exaggerated intonation patterns*

c. Perbedaan Bahasa Sang Ibu dan Bahasa Ibu

Dengan jelas disebutkan oleh Dardjowidjojo (1988: 242) bahwa bahasa sang ibu berbeda dengan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu adalah padanan istilah Inggris untuk *native language*.

Subyakto (1988: 28) mengatakan bahwa seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertama dalam waktu yang relatif singkat (yakni kira-kira dari usia dua hingga enam tahun), meskipun bahasa pertama yang didengar sekelilingnya bukan bahasa pertama yang gramatik dan tidak terdapat kesalahan dalam struktur dan kosakata.

Sedangkan bahasa sang ibu seperti menurut Dardjowidjojo (2012:242) adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada saat berbicara dengan anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibunya. Dari ulasan tersebut, menunjukkan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang pasti didapatkan oleh setiap anak. Bahasa sang ibu sendiri mengarah pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa untuk berkomunikasi kepada anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibu tersebut. Dengan demikian jelas tergambar bahwa bahasa ibu berbeda dengan bahasa sang ibu.

4. Pesan Nonverbal

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dibagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Menurut Hardjana (2003: 22) pesan verbal merupakan penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata. Sebaliknya, pesan nonverbal merupakan penyampaian makna tidak dengan kata-kata. Rakhmat (2009: 289) menambahkan bahwa pesan nonverbal diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama pesan nonverbal visual yang meliputi kinesik, roksemik, dan artifaktual. Kedua pesan nonverbal auditif yang merupakan pesan paralinguistik. Ketiga pesan nonverbal nonvisual nonauditif.

Dalam penelitian ini tidak hanya dibahas mengenai pesan verbal saja, tetapi peneliti juga membahas mengenai pesan nonverbal. Walaupun terdapat pembahasan mengenai pesan nonverbal, peneliti tidak akan menjelaskan secara runtut mengenai pesan nonverbal dengan berbagai klasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti hanya membahas sedikit mengenai pesan nonverbal visual dan pesan nonverbal auditif. Keterbatasan pembahasan ini dikarenakan dalam objek penelitian hanya ada beberapa pesan nonverbal yang menonjol.

Pesan nonverbal visual merupakan satu dari dua klasifikasi pesan nonverbal yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Pesan nonverbal visual yang terdiri dari kinesik, roksemik dan artifaktual juga tidak dibahas secara keseluruhan. Peneliti hanya membahas pesan gestural yang termasuk ke dalam kinesik. Menurut Rakhmat (2009: 290) “pesan gestural menunjukkan gerakan

sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.” Galloway (dalam Rakhmat, 2009: 290) berpendapat bahwa pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan tujuh hal, yaitu: (1) mendorong/membatasi, (2) menyesuaikan/mempertentangkan, (3) responsif/tak responsif, (4) perasaan positif/negatif, (5) memperhatikan/tidak memperhatikan, (6) melancarkan/tidak reseptif, (7) menyetujui/menolak. Dari penjelasan tersebut, dengan kata lain gerak tubuh seseorang yang sedang berbicara dengan lawan tuturnya dapat dikatakan sebagai pesan gestural. Tentu hal ini ditemui dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan. Oleh karena itu pembahasan mengenai pesan gestural akan ada dalam pembahasan penelitian ini.

Pesan nonverbal lainnya yang juga ada dalam pembahasan penelitian ini adalah pesan nonverbal auditif yang terdiri dari paralinguistik. Istilah paralinguistik berasal dari bahasa Inggris *paralinguistic*. Istilah itu terdiri dari kata *para* yang artinya yang menyertai atau yang mendampingi, dan *linguistic* yang dalam hal ini bukan berarti ilmu bahasa melainkan bahasa. “Paraliguistik ialah cara bagaimana seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal” (Rakhmat, 2009: 87). Ketika petunjuk verbal memberikan petunjuk apa yang diucapkan seseorang, maka paralinguistik memberitahu bagaimana mengucapkannya. Cara mengucapkan yang dimaksud dalam pengertian paralinguistik berupa tinggi rendahnya suara (intonasi), tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika berbicara). Sama halnya dengan pesan nonverbal visual yang tidak dibahas secara keseluruhan, dari penjelasan mengenai paralinguistik intonasi dan interaksi (perilaku ketika berbicara) menjadi poin yang ada dalam

pembahasan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dua hal tersebut perlu diperhatikan pada saat guru TK yang sedang berbicara.

Penjelasan mengenai pesan nonverbal ini untuk menunjukkan perbedaan gestur, intonasi dan perilaku berbicara pada saat guru TK sedang mengajar di dalam kelas dan guru yang sedang berbicara dengan sesama orang dewasa. Sangatlah tidak mungkin jika pesan nonverbal pada saat guru berbicara dengan murid-murid sama dengan ketika berbicara dengan orang dewasa. Tentu akan ada perbedaan yang terlihat jika hal tersebut benar-benar diperhatikan.

5. Campur Kode

Menurut Nababan (1986: 32) yang menyebut campur kode dengan istilah campur bahasa, merupakan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discours*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu. Dalam keadaan yang demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti.

Nababan juga mengatakan, ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud.

6. Verba

Kridalaksana (2008: 254) mengartikan verba sebagai kelas kata yang berfungsi sebagai predikat. Moeliono dan Dardjowidjojo (1993: 77-78) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks, tergantung pada tingkat keformalan dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba dapat diketahui melalui ciri-ciri yang dimiliki.

Moeliono dan Dardjowidjojo (1993: 76) menyebutkan ciri-ciri kata verba, yaitu:

- a. Verba berfungsi utama sebagai **predikat** atau **inti predikat** dalam kalimat yang dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling.

7. Kalimat

Menurut Ramlan (1986:27) kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Moeliono (1993: 254) menambahkan, dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang menganggap mustahil adanya perpaduan atau asimilasi bunyi.

Dari pendapat di atas, disebutkan adanya nada dan intonasi di dalam sebuah kalimat. Dalam bunyi bahasa, nada dan intonasi merupakan ciri suprasegmental. Moeliono (1993: 72-73) mengartikan intonasi sebagai urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Intonasi

sendiri mengacu kepada naik turunnya nada dalam pelafalan. Ada juga tekanan sebagai ciri suprasegmental yang terdapat pada sebuah kalimat. Tekanan diartikan sebagai keras lembutnya pengucapan dalam ujaran.

Tak hanya unsur bunyi, sebuah kalimat memiliki struktur. Dalam hal ini struktur kalimat yang akan dibahas adalah kalimat inti dan kalimat transformasi. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyono (2012: 98), kalimat inti atau kalimat kernel (*kernel sentence*) adalah kalimat yang hanya didukung oleh unsur inti kalimat. Unsur inti kalimat itu terdiri dari subjek dan predikat. Razak (1986:20) menyebut kalimat inti sebagai kalimat sederhana. Menurutnya kalimat ini memiliki dua unsur, yakni unsur yang dibicarakan di dalam kalimat itu dan unsur yang berfungsi memberitahukan apa atau bagaimana. Penyebutan untuk kedua unsur tersebut sama seperti yang diucapkan oleh Mulyono, yaitu subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut:

1. Ayah / datang
2. Ia / tidak tahu
3. Singa / mengaum
4. Tubuhnya / kurus
5. Udara / sangat dingin

Sedangkan kalimat transformasi menurut Samsuri (1985: 249) ialah proses penyusunan kembali pepadu-pepadu kalimat (dasar) atau kalimat inti menjadi kalimat turunan. Penyusunan kembali itu dapat didasarkan pada sebuah kalimat (dasar) dan dapat pula didasarkan pada lebih dari sebuah kalimat (dasar).

Selain struktur, kalimat memiliki pengelompokan. Pengelompokan itu oleh Chaer (2011: 45) dibedakan berdasarkan kategori klausa, jumlah klausa, dan berdasarkan modusnya. Pengelompokan kalimat tersebut tidak secara keseluruhan akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti akan membahas jenis kalimat yang relevan dengan data dalam penelitian ini. Jenis kalimat berdasarkan kelompok modusnya akan menjadi pembahasan. Berikut pembahasan lebih lanjut:

a. Kalimat Tanya

Menurut Chaer (1988: 397) kalimat tanya adalah kalimat yang mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Kalimat tanya dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan reaksi jawaban yang diharapkan, yaitu:

(1) Kalimat tanya yang meminta pengakuan;

Ya – tidak, atau

Ya – bukan,

(2) Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat,

(3) Kalimat tanya, yang meminta alasan,

(4) Kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.

b. Kalimat Perintah dan Kalimat Larangan

1. Kalimat Perintah

Chaer (1988: 404) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari pihak

pendengar atau pembaca. Dilihat dari taraf reaksi tindakan yang diharapkan dibedakan adanya:

- (a) Kalimat perintah yang tegas: dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa kata kerja dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah.
- (b) Kalimat perintah yang biasa: dibentuk dari sebuah klausa berpredikat kata kerja dasar yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya.
- (c) Kalimat perintah yang halus: sering digunakan kata-kata tertentu sebagai unsur dalam kalimat perintah itu. Misalnya kata-kata *tolong*, *minta*, *harap*, *hendaknya*, *sebaiknya*, dan sebagainya (Chaer, 1988: 404-405).

2. Kalimat Larangan

Selanjutnya Chaer (1988: 406) mengatakan bahwa kalimat larangan adalah kalimat yang digunakan untuk mencegah orang lain, dalam hal ini pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam kalimat larangan ini harus digunakan kata *jangan*, *dilarang*, dan *tidak* atau *tidak boleh*. Seperti kalimat perintah, kalimat larangan juga ada yang bersifat tegas, bersifat biasa, atau bersifat halus.

- (1) Kalimat larangan bersifat tegas: dibentuk dari sebuah klausa, yang diawali dengan kata *dilarang* dan biasanya dengan menanggalkan subjek klausa tersebut.
- (2) Kalimat larangan bersifat biasa: dibentuk dari sebuah klausa yang diawali dengan kata *jangan* atau *tidak boleh*.

- (3) Kalimat larangan bersifat halus: digunakan kata-kata larangan, digunakan juga kata-kata tertentu seperti *sebaiknya*, *hendaknya*, *mohon*, dan sebagainya (Chaer, 1988: 407).

c. Kalimat Berita

Chaer (1988:396) juga berpendapat mengenai kalimat berita, di mana kalimat berita adalah kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh opendengar atau pembaca. Kalimat berita ini dibentuk dari sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat setara, kalimat bertingkat, maupun kalimat kompleks, sesuai dengan besarnya atau luasnya isi berita yang ingin disampaikan.

BAB III

ANALISIS BAHASA SANG IBU DALAM PENGAJARAN DI TK IT PAPB

Pada saat berbicara dengan anak, orang dewasa memiliki bahasa khusus yang dikenal dengan bahasa sang ibu. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa sesama orang dewasa berbicara, jelas terlihat adanya perbedaan dengan bahasa sang ibu. Hal ini dibuktikan peneliti saat kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dalam kurun waktu dua minggu. Peneliti menemukan kosakata dan bentuk kalimat yang sangat sederhana. Kosakata yang sederhana tersebut adalah kosakata yang sering didengar anak dalam kesehariannya, bahkan sering juga digunakan. Penggunaan kosakata selain bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah dan bahasa asing juga ditemukan. Namun, adanya kosakata di luar kosakata bahasa Indonesia tidak mempersulit pemahaman anak. Bentuk kalimat dengan pola sederhana, membantu anak langsung memahami maksud kalimat yang diucapkan.

Unsur-unsur yang menyertai tuturan, seperti gestur, intonasi dan tempo juga memiliki kekhasan. Gestur yang lebih menunjukkan makna ujaran lebih sering diperlihatkan melalui tangan. Intonasi yang dihasilkan sangat berlebihan. Tempo ujarannya pun lebih lambat jika dibandingkan dengan gaya bicara sesama orang dewasa. Semua kekhasan bahasa sang ibu akan dibahas lebih rinci pada penjelasan di bawah ini.

A. Gestur dan Paralinguistik

Seperti yang sudah dijelaskan dalam salah satu subbab sebelumnya mengenai pesan nonverbal, maka dalam subbab ini peneliti menjelaskan bentuk gestur dan paralinguistik yang sudah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Gestur dan paralinguistik yang tampak pada guru TK memiliki ciri khas. Hal ini tentunya dikarenakan lawan tuturnya adalah anak yang sedang dalam masa pemerolehan bahasa. Jika lawan tuturannya sesama orang dewasa yang sudah benar-benar menguasai bahasa, gestur dan paralinguistiknya tentu berbeda. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai gestur dan paralinguistik.

1. Gestur

Gestur yang mengiringi tuturan seorang guru sudah terlihat sejak memasuki ruang kelas. Pada saat guru baru saja memasuki kelas dan membuka pelajaran dengan salam, selalu ada senyum yang mengiringi salam tersebut. Senyum menandakan sebuah kesenangan dan keramahan. Kedua sifat tersebut sengaja diperlihatkan kepada murid-murid agar suasana ceria ada dalam proses belajar.

Dalam kaitannya dengan guru TK pada saat mengajar di kelas, gestur yang tampak memiliki makna masing-masing. Seperti halnya lirikan mata ke kiri dan ke kanan pada saat pengucapan hafalan. Lirikan tersebut bertujuan memperhatikan apakah semua murid sudah melafalkan doa-doa. Ada juga tatapan mata yang tertuju pada satu anak tertentu. Hal tersebut untuk mendorong anak yang dituju agar mengikuti hafalan yang sedang dilantunkan.

Tidak hanya melalui mata, gerakan tangan juga mengandung makna tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, telunjuk menjadi salah satu anggota tangan yang sering digunakan. Telunjuk yang diangkat seringkali mengiringi kalimat perintah atau pada saat guru memberikan instruksi anak untuk melakukan tugas. Contoh:

- (1) Seorang anak yang sudah makan bekalnya padahal doa sebelum makan baru akan dibacakan. Guru berkata “sebentar!” sambil mengacungkan jari telunjuk.



Gambar 3.1 Telunjuk yang mengacung

Hal tersebut merupakan bentuk peringatan atas perilaku seorang murid yang tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan guru, yaitu berdoa sebelum makan. Murid-murid harus mengikuti intruksi atau perintah yang diberikan guru. Telunjuk memberikan makna penekanan dan memaksa salah satu murid yang dituju itu untuk tidak melanjutkan makannya dan berdoa bersama-sama terlebih dahulu. Selain itu, lirikan mata yang mengarah ke satu per satu anak dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seorang guru. Dengan begitu anak merasa apa yang dikerjakannya sudah diperhatikan oleh guru.

Sama halnya dengan mata, gerakan kepala dan badan juga ditemukan. Gerakan menggelengkan kepala biasanya dimaksudkan untuk sesuatu yang tidak disetujui, sebaliknya gerakan mengangguk biasanya digunakan pada saat guru menyetujui sesuatu. Contoh:

(2) Seorang guru menganggukkan kepala ketika jawaban yang diberikan anak benar. Jika jawaban salah satu murid tidak sesuai, gelengan kepala ditunjukkan sebagai bentuk penolakan bahwa yang dikatakan salah.

Berbeda dengan gerakan kepala yang merupakan respon jawaban benar atau salah. Gerakan badan ditunjukkan guru pada saat melantunkan doa-doa. Menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan seringkali dilakukan pada saat orang Islam melantunkan sholawat. Hal tersebut juga dilakukan guru pada saat di dalam kelas. Bacaan surat-surat pendek Al Quran yang selalu dibacakan setiap harinya selalu diiringi dengan gerakan badan ke kiri dan ke kanan. Seperti menikmati lantunan ayat-ayat tersebut, gerakan badan ke kiri dan ke kanan itu mengikuti intonasi yang ada.

Gerakan-gerakan tubuh seperti di atas tidak jarang dilakukan guru pada saat mengajar. Respon yang keluar dari murid-murid juga sesuai dengan makna dari gerakan-gerakan tersebut. Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut, gerakan beberapa anggota tubuh seperti di atas sudah memiliki makna yang sama antara guru dan murid.

2. Paralinguistik

Berdasarkan hasil penelitian, intonasi rendah lebih sering mengiringi tuturan guru pada saat mengajar. Cara berbicara dengan intonasi rendah merupakan intonasi yang biasanya ada dalam tuturan orang dewasa pada saat berbicara kepada anak. Untuk mengetahui apakah intonasi dalam tuturan seseorang naik atau turun dapat disimbolkan dengan angka. Intonasi rendah disimbolkan dengan angka 1, Intonasi sedang atau datar disimbolkan dengan angka 2, Intonasi tinggi disimbolkan dengan angka 3 (Razak, 1985:81). Perhatikan contoh berikut.

(3) “Siapa tahu ini gambar apa?”

132 21 21 22 31

Dalam kalimat yang diucapkan seseorang, setiap suku kata tidak selalu memiliki kesamaan intonasi. Seperti contoh di atas, setiap suku kata disimbolkan dengan angka yang menandakan naik turunnya intonasi. Dari kelima kosakata, hanya kata *gambar* saja yang memiliki kesamaan intonasi, yaitu sedang. Keempat kosakata lainnya memiliki perbedaan intonasi pada masing-masing suku kata.

Melalui intonasi dapat diketahui juga ada atau tidaknya nada mengingat dalam pengertiannya intonasi merupakan tinggi rendahnya nada. Cara mengutarakan sebuah pesan kepada murid pada saat pembelajaran berlangsung, tidak hanya diucapkan dengan cara berbicara biasa. Bernyanyi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh guru TK. Metode tersebut lebih menarik bagi murid-murid karena menciptakan suasana santai dan menyenangkan.

Seperti halnya bernyanyi, tentu ada titi nada yang menjadi pengukur tinggi rendahnya lagu tersebut. Dengan urutan angka 1 2 3 4 5 6 7 1 yang dibaca do re mi fa sol la si do, menggambarkan nada rendah mulai dari 1 sampai tinggi yang disimbolkan dengan angka 1. Tangga nada tersebut bisa dilihat dari salah satu contoh kalimat berikut yang cara pengucapannya menggunakan nyanyian.

(1) Yok, ka-lau kau a-nak sho-leh du-duk ma-nis.

5 1 1 4 4 4 4 4 4 3 4 5

Kalimat di atas diucapkan dengan nada yang berasal dari nyanyian berjudul “Kalau Kau Suka Hati”. Jika dibacakan menjadi sol do do fa fa fa fa fa mi fa sol. Dibandingkan dengan lagu sebenarnya, urutan tangga nadanya memang memiliki perbedaan. Tangga nada dari lagu yang sebenarnya seperti berikut ini.

Ka-lau kau su-ka ha-ti te-puk ta-ngan

5 5 1 1 1 1 1 1 7 1 2

Tangga nada yang dihasilkan memang tidak akan sama dengan lagu aslinya. Nada yang dihasilkan dari tuturan guru disesuaikan dengan bagaimana guru tersebut menyanyikan dan juga jumlah suku kata yang lebih banyak dari lagu aslinya. Jika kalimat yang sama diucapkan kembali dengan lawan tutur yang berbeda, yaitu dengan sesama orang dewasa, maka akan ditemukan juga perbedaan tinggi rendahnya nada. Seperti digambarkan berikut ini.

(5) Yok, ka-lau kau a-nak sho-leh du-duk ma-nis.

3 7 7 7 7 7 7 3 7 7 5 5

Dari kalimat (4) yang diucapkan guru pada saat mengajar dengan kalimat (5) yang merupakan kalimat yang diucapkan antara sesama orang dewasa sangat terlihat perbedaannya. Kalimat yang diucapkan oleh sesama orang dewasa lebih didominasi dengan nada si yang merupakan nada tinggi. Sedangkan kalimat (4) yang diucapkan guru kepada murid didominasi dengan huruf fa yang merupakan nada rendah jika dibandingkan si dalam tangga nada. Adanya gambaran tersebut jelas memperlihatkan perbedaan nada jika lawan tuturnya adalah anak yang sedang dalam masa pemerolehan bahasa ibunya.

Tidak hanya intonasi dan nada, dalam sebuah tuturan terdapat juga tempo. Tempo merupakan kecepatan berbicara. Pada saat guru TK mengajar di kelas, tempo ujarannya cenderung lambat. Hal ini berkaitan dengan pemahaman anak. Tempo bicara yang lambat membantu anak untuk benar-benar memahami apa yang disampaikan guru. Jika ujaran seorang guru terlalu cepat, anak sulit memahami makna ujaran tersebut. Bahkan kadang kala perlu adanya pengulangan untuk benar-benar memastikan bahwa anak sudah benar-benar memahaminya.

Perilaku berbicara seorang guru yang sedang menerangkan pun harus disesuaikan. Bersikap ceria dan selalu tersenyum menjadi kebiasaan yang terlihat pada saat guru menerangkan. Perasaan senang yang tergambar dari raut muka murid-murid pun terlihat pada saat guru menanggapi pertanyaan mereka dengan antusias dan senyuman. Hal ini mendorong murid-murid untuk selalu berani bertanya. Sebaliknya, pada saat guru yang memberikan pertanyaan dengan penuh semangat, respon yang diberikan murid-murid sangat antusias. Mereka berlomba-

lomba menunjukkan jari agar dipilih guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Suasana menyenangkan dan akrab sengaja diciptakan guru untuk menarik minat belajar murid-murid. Salah satu cara guru menunjukkan keakraban dengan murid melalui panggilan. Jika pada umumnya panggilan murid terhadap guru adalah ibu atau bapak, lain halnya di TK IT PAPB. Di sekolah ini setiap murid memanggil guru dengan sebutan bunda. Tidak hanya guru, panggilan ini berlaku juga bagi kepala sekolah dan staf yang seluruhnya perempuan. Panggilan bunda dianggap lebih mendekatkan ikatan antara murid dan guru di sekolah. Murid-murid diharapkan bisa lebih akrab dengan guru seperti ibu kandung mereka masing-masing.

Panggilan guru kepada murid tidak sama dengan sekolah lain pada umumnya. Murid-murid di TK IT PAPB ini selalu dipanggil Mas dan Mbak sebelum nama mereka. Sesuai pengertian dalam KBBI, Mas dan Mbak merupakan kata sapaan untuk kakak. Dengan adanya panggilan seperti itu, mereka dibiasakan untuk menjadi seorang kakak yang mencontohkan sikap baik kepada adiknya, yakni murid TK A dan PAUD.

Melalui penjelasan di atas, gestur yang tampak pada saat guru menerangkan memiliki makna yang tegas. Gerakan-gerakan tangan yang seringkali terlihat memberikan makna yang sangat penting dalam membatasi perilaku anak yang tidak sesuai. Jika dibandingkan dengan seorang dosen yang sedang mengajar, hal tersebut jarang sekali terlihat. Dosen memberikan peringatan

kepada mahasiswa melalui kata-kata yang lantang, tidak selalu disertai dengan gerakan tangan yang menyertai tuturan.

Intonasi yang berlebihan dan tempo ujaran yang lambat menandakan adanya kekhasan paralinguistik. Jika seorang dewasa sedang berbicara dengan orang dewasa lainnya, intonasi yang dihasilkan dalam tuturan tidak selalu berlebihan. Intonasinya akan disesuaikan, seperti marah yang intonasinya tinggi dan intonasi yang datar pada saat berbicara biasa. Sedangkan pada guru TK, hampir setiap tuturan disertai dengan intonasi yang berlebihan.

B. Pemilihan Kata

1. Campur Kode

Untuk menyampaikan sesuatu melalui tuturan, seseorang akan memilih kata-kata yang sesuai dengan apa yang dimaksud. Pemilihan kata tersebut terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya bahasa ibu yang dikuasai dan kemampuan berbahasa asing. Oleh sebab itu, pemilihan kata tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga memungkinkan adanya bahasa lain.

Di dalam hubungan komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid di TK IT PAPB, tidak hanya dua faktor yang disebutkan di atas saja yang mempengaruhi pemilihan kata. Dengan konsep sekolah berbasis Islam, ada kurikulum yang menjadi satu faktor penggunaan kata dalam pengajaran. Beberapa kata bahasa Arab sering digunakan dalam tuturan guru saat sedang berkomunikasi dengan anak di dalam kelas.

Adanya penggunaan kosakata selain bahasa Indonesia dalam tuturan disebut sebagai campur kode. Dari hasil penelitian ditemukan campur kode dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Berikut penjelasannya.

a. Bahasa Arab

Adanya bahasa Arab di dalam tuturan guru di TK IT PABP tidak terlepas dari sistem kurikulum yang ada di sekolah tersebut. Dengan menyangkut status sekolah Islam, tentunya ajaran agama Islam lebih banyak diterapkan dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Banyaknya bahasa Arab di dalam ajaran Islam, menjadikan kosakata bahasa Arab sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 3. 1 Daftar Kosakata Bahasa Arab

| No. | Kosakata Bahasa Arab | Bentuk Tuturan |
|-----|--------------------------|--|
| 1 | <i>Alhamdulillah</i> | “sudah? Alhamdu? Lillah” |
| 2 | <i>Assalamu ‘alaikum</i> | “Salam dulu, <i>Assalammu’alaikum.</i> ” |
| 3 | <i>Astagfirullah</i> | “ <i>Astagfirullah</i> sini, sini, sini.” |
| 4 | <i>Bismillah</i> | “ <u>Silahkan</u> duduk, baca <i>bismillah</i> bersama-sama” |
| 5 | <i>In shaa Allah</i> | “Teman-teman minggu depan ulang tahun <i>in shaa Allah</i> ya mbak nabila ya.” |
| 6 | <i>Istigfar</i> | “ <i>Istigfar</i> sepuluh kali.” |

Tabel di atas menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Arab yang sering digunakan guru di TK IT PABP saat mengajar di kelas. Kata-kata bahasa Arab

yang diucapkan termasuk bahasa Arab umum, yakni sering kali diucapkan dalam keseharian.

Sesuai dengan maknanya, kata-kata tersebut memiliki fungsi secara umum untuk mengontrol diri dan mengingatkan umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam komunikasi kepada murid-murid, guru sering menuturkan kata-kata tersebut. Tak jarang pula guru meminta murid untuk menuturkan kata-kata seperti yang tampak pada tabel di atas. Hal tersebut dimaksudkan untuk membiasakan murid-murid mengingat Tuhan.

Bahkan ucapan *astagfirullah* menjadi kata yang digunakan sebagai hukuman untuk murid yang berbuat sesuatu yang dilarang. Dengan menyuruh murid mengucapkan kalimat *astagfirullah* sebanyak 10 kali, guru mengajarkan anak untuk memohon ampunan kepada Tuhan. Sesuai dengan maknanya, kalimat *astagfirullah* merupakan kalimat permohonan ampun kepada Tuhan.

Adanya hukuman seperti itu berhasil membuat anak sering mengucapkan kalimat istigfar. Terbukti pada saat seorang murid melihat salah satu temannya berbuat nakal. Seorang murid bernama Voin langsung menggelengkan kepalanya seraya mengucapkan "*astagfirullah*" saat melihat temannya berbuat tidak baik dan kemudian ditegur oleh guru. Apa yang dilakukan murid bernama Voin tersebut menunjukkan bahwa apa yang diajarkan guru diterima dan diterapkan oleh murid.

Ada juga bacaan tasbih yang sering dilantunkan guru saat melihat murid nakal. Ketika guru mulai melantunkan bacaan tasbih tersebut, murid-murid pun

ikut serta melantunkan dengan bersikap rapi dan tenang. Lantunan tasbih tersebut sebagai kode adanya perilaku yang tidak baik dari murid.

b. Bahasa Jawa

Adanya penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan guru TK lebih sering digunakan dibandingkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang juga bahasa ibu. Di dalam keseharian murid-murid, bahasa Jawa seringkali didengarnya bahkan digunakan. Begitu juga dengan guru pada saat berbicara dengan orang lain selain murid lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

Sekolah-sekolah di daerah Jawa Tengah pada umumnya memasukkan bahasa Jawa ke dalam kurikulum. Biasanya dimulai pada saat anak duduk di bangku SD. Bahasa Jawa memiliki aturan tingkatan, yaitu ngoko untuk digunakan dengan orang yang lebih muda, krama madya untuk digunakan dengan orang seusia, dan krama inggil untuk digunakan kepada orang yang lebih tua. Tentu saja di TK belum diberlakukan materi bahasa daerah, akan tetapi bukan berarti tidak digunakan. Sebagian guru menggunakan kosakata bahasa Jawa saat mengajar. Bahasa Jawa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Jawa ngoko.

Dilihat berdasarkan intensitas penggunaannya, tidak semua guru menggunakan bahasa Jawa terus menerus. Sebagian guru menggunakan bahasa Jawa hanya pada saat materi bahasa Jawa saja. Pada saat seorang anak berada di dalam kelas menandakan bahwa anak sedang berada dalam situasi pembelajaran

yang bersifat formal. Lingkungan formal dianggap menjadi alasan bagi sebagian guru untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa yang digunakan guru pada saat berbicara kepada murid bukan dalam bentuk kalimat utuh. Guru hanya menyelipkan kosakata bahasa Jawa dalam satu kalimat yang diucapkan. Perhatikan kalimat ujaran berikut ini.

(6) “Hujan di kamar terus *kemulan* wewewe gitu ya?”

Pada contoh di atas terlihat satu kalimat yang hampir keseluruhan kata adalah bahasa Indonesia. Hanya terdapat satu kosakata bahasa Jawa, yaitu *kemulan*. Kata *kemulan* memiliki arti selimutan atau mengenakan selimut. Jika diartikan secara keseluruhan menjadi “Hujan di kamar terus selimutan wewewe gitu ya?”. Adanya satu kosakata bahasa Jawa tersebut dikarenakan kebiasaan penutur yang menyebut selimut sebagai *kemul*.

Seperti yang sudah diutarakan di awal, bahwa bahasa Jawa juga sering digunakan anak dalam kesehariannya. Pada saat anak di sekolah, beberapa kosakata bahasa Jawa juga seringkali diucapkan. Seperti contoh ketika anak meminta penghapus yang berada di dekat guru, ia meminta dengan kalimat seperti berikut:

(7) “Bunda, *anune*.”

Penghapus diibaratkan dengan *anune* yang berarti ibunya. Penyebutan itu bukan berarti penghapus dalam bahasa Jawa disebut *anune*, tetapi dikarenakan pada saat anak berbicara ada gerakan telunjuk yang mengacung ke arah penghapus. Gerakan tersebut membantu pemaknaan sebutan *anu* pada penghapus.

Obrolan antar murid pun seringkali menggunakan kosakata bahasa Jawa di dalamnya. Contohnya ketika ada dua orang anak yang sedang membicarakan suatu hal, kemudian ada satu anak lain yang menghampiri dengan bertanya seperti berikut:

(8) “Apa *ta*?”

Ta pada dasarnya memiliki arti kah, akan tetapi dapat juga berarti sih. Dalam kalimat di atas, *ta* berarti sih, sehingga jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “apa sih?”. Kata *ta* memang merupakan kosakata bahasa Jawa yang paling sering digunakan oleh anak.

Dari ulasan di atas, penulis juga menemukan beberapa kosakata bahasa Jawa yang sering digunakan, terutama oleh guru. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Daftar kosakata Bahasa Daerah

| No. | Kosakata Bahasa Jawa | Bentuk Tuturan |
|-----|----------------------|---|
| 1 | <i>Ta</i> | “Ini <i>ndak</i> mendengarkan <i>ta</i> , karena asyik main sendiri.” |
| 2 | <i>Mosok</i> | “Dora <i>mosok</i> .” |
| 3 | <i>Gedang</i> | “Pisang itu bahasa Jawanya <i>gedang</i> .” |
| 4 | <i>Kruntil</i> | “ <i>Kruntil</i> tuh yang masih mentah, masih kecuut, masih asem.” |
| 5 | <i>Pelem</i> | “Bukan film, tapi <i>pelem</i> .” |
| 6 | <i>Telo poho</i> | “Kalo singkong atau <i>telo poho</i> itu bentuknya panjang.” |
| 7 | <i>Telo pendem</i> | “Kalau ubi jalar itu bahasa Jawanya <i>telo pendem</i> .” |
| 8 | <i>Lombok</i> | “ <i>Lombok</i> , cabe.” |

| | | |
|----|------------------|---|
| 9 | <i>Kates</i> | “Pepaya, iya bahasa jawa pepaya itu <i>kates</i> .” |
| 10 | <i>Tak</i> | “Dilihat dulu, <i>tak</i> lihat bunda.” |
| 11 | <i>He eh</i> | “ <i>He eh</i> , Faro.” |
| 12 | <i>Potol</i> | “...jadinya <i>potol</i> sapunya..” |
| 13 | <i>Sembarang</i> | “...ambilnya <i>sembarang</i> .” |
| 14 | <i>Sing</i> | “Gambar sebelah <i>sing ngandap</i> .” |
| 15 | <i>Yo</i> | “Itu 20 <i>yo</i> .” |
| 16 | <i>Dalem</i> | “Iya, <i>dalem</i> .” |
| 17 | <i>Gampil</i> | “Yang <i>gampil</i> mana lihat?” |
| 18 | <i>Nggih</i> | “ <i>Nggih</i> , cuma ini aja.” |
| 19 | <i>Ningkring</i> | “Sehan kenapa kok <i>ningkring</i> ?” |
| 20 | <i>Bunder</i> | “di rumahku bentuknya <i>bunder</i> .” |
| 21 | <i>Anteng</i> | “Silahkan <i>anteng-antengan</i> .” |
| 22 | <i>Gojek</i> | “Hayoo bunda bilang suruh dirapikan malah <i>gojek</i> .” |
| 23 | <i>Og</i> | “Bunda punya banyak <i>og</i> .” |
| 24 | <i>Jos</i> | “Iya, <i>jos</i> .” |
| 25 | <i>Tok</i> | “tinggal Sehan <i>tok</i> .” |
| 26 | <i>Piye</i> | “Lho kok bisa kebalik <i>piye</i> ?” |
| 27 | <i>Mbok</i> | “Yan, sini lho dihapuskan bunda, jangan <i>mbok</i> balik.” |
| 28 | <i>Saru</i> | “ <i>Saru ndak</i> kalo gitu?” |

Melalui tabel di atas dapat dilihat berbagai kosakata bahasa Jawa yang ada dalam tuturan guru yang sedang mengajar. Deretan kosakata tersebut dapat

dibedakan menjadi dua macam, yaitu kosakata yang diucapkan pada saat berlangsungnya materi pembelajaran bahasa Jawa dan kosakata yang diucapkan pada saat guru sedang berbicara dengan murid. Dua macam kosakata tersebut dibedakan berdasarkan alasan pengucapannya, yaitu materi dan kebiasaan.

Perhatikan kosakata nomor 4-10. Kosakata tersebut diucapkan guru dikarenakan adanya materi bahasa Jawa di dalam pembelajaran. Dengan tema buah, guru memberikan pengetahuan kepada murid-murid mengenai nama-nama buah dalam bahasa Jawa. Materi bahasa Jawa di TK IT PAPB hanya sebatas pengenalan saja. Waktu pemberian materinya pun tidak dilakukan setiap hari, hanya saat-saat memungkinkan adanya pengetahuan mengenai bahasa Jawa.

Selain kosakata yang tertera pada dari nomor 4 sampai 10, deretan kosakata lainnya merupakan kosakata bahasa Jawa yang digunakan karena kebiasaan guru memakai istilah tersebut. Dari segi intensitasnya kosakata seperti itu lebih sering digunakan saat guru berbicara di kelas. Faktor kebiasaan tentunya sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Guru yang lebih sering menyelipkan kosakata bahasa Jawa pada saat berbicara dengan murid terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa dalam keseharian. Terbukti jika berada di luar kelas, guru yang biasa menggunakan bahasa Jawa saat mengajar, berinteraksi dengan orang lain, selain murid-murid, menggunakan bahasa Jawa.

Adanya penggunaan kosakata bahasa Jawa oleh guru tidak mempengaruhi tingkat pemahaman murid. Murid-murid selalu bisa memahami tuturan guru yang di dalamnya terselip kosakata bahasa Jawa. Bahkan, beberapa murid juga sering menggunakan kosakata bahasa Jawa saat berbicara dengan guru dan teman

sekelasnya. Tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa juga biasa digunakan murid-murid.

c. Bahasa Inggris

Keberadaan bahasa Inggris dalam setiap sekolah sudah menjadi hal yang biasa. Kedudukan sebagai bahasa internasional menjadi alasan bahasa Inggris disertakan dalam kurikulum pembelajaran. Sejak TK pelajaran bahasa Inggris sudah mulai diajarkan. Hanya saja materi yang diajarkan sebatas hal-hal yang mudah dipahami dan hal-hal yang dekat dengan murid.

Di luar materi pembelajaran bahasa Inggris, guru juga menyelipkan beberapa kosakata bahasa Inggris dalam kalimat yang diucapkan. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa menggunakan istilah bahasa Inggris dalam kesehariannya. Guru juga menyertakan arti kata dalam bahasa Inggris yang diucapkan agar murid memahami maknanya. Seperti contoh kalimat berikut ini:

(9) “*Good* atau *bad*? Baik atau terbalik?”

Contoh kalimat di atas, memang tidak tepat pemaknaannya. Jika diartikan *good* dan *bad* berarti baik atau buruk. Pada saat guru mengucapkan kalimat tersebut ada ibu jari sebagai visualisasi baik dan buruk. Jempol yang diangkat berarti baik dan jempol yang menghadap ke bawah berarti buruk. Oleh sebab itu guru tidak mengucapkan baik atau buruk, tetapi baik atau terbalik.

Selain guru, murid juga sering kali menggunakan kosakata bahasa Inggris yang sering digunakan guru. Ini menandakan bahwa memperkenalkan bahasa

Inggris dengan cara menyelipkan beberapa kosakata dalam setiap tuturan dapat diterima oleh anak. Perhatikan contoh percakapan guru dengan murid berikut ini.

(10) Guru: Voin *ndak* minum?

Murid: aku *no* minum.

Contoh di atas merupakan salah satu percakapan di mana seorang murid menyelipkan kosakata bahasa Inggris. Kata *no* memang sering guru ucapkan pada saat melarang anak melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh guru. Berdasarkan pengertiannya, *no* berarti tidak. Dari kalimat yang diucapkan oleh salah seorang murid kepada guru di atas, menunjukkan bahwa anak sudah memahami artinya karena mengganti kata tidak dengan *no*.

Penggunaan kosakata bahasa Inggris juga ditemukan dalam percakapan sesama murid. Perhatikan contoh di bawah ini.

(11) Murid 1: aku *and you no* minum.

Murid 2: bukan yu, tapi you.

Percakapan dua orang murid pada contoh di atas menunjukkan bahwa kedua murid tersebut sudah mengenal beberapa kosakata bahasa Inggris. Bahkan, dalam tuturannya seringkali menyelipkan bahasa Inggris. Berdasarkan pengertiannya pun, murid1 sudah sesuai dengan pemaknaannya. Percakapan dua murid di atas menunjukkan bahwa anak hanya memahami arti dan pelafalan sesuai apa yang didengar saja. Terlihat dari tuturan murid2, membenaran pelafalan yang coba dilakukan belum sesuai dengan yang sebenarnya.

Pada tuturan guru intensitas pengucapan dalam bahasa Inggris sangatlah minim. Kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lebih sering digunakan

dibanding kosakata dalam bahasa Inggris. Hal ini juga dikarenakan ada guru khusus yang didatangkan dari luar sekolah untuk mengajarkan materi bahasa Inggris. Hanya ada enam kosakata bahasa Inggris yang ditemukan dalam setiap tuturan guru saat sedang mengajar. Kosakata tersebut ada pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Daftar kosakata Bahasa Inggris

| No. | Kosakata Bahasa Inggris | Bentuk Tuturan |
|-----|-------------------------|--|
| 1 | <i>Good</i> | “A-n-d-i, good pinter.” |
| 2 | <i>Bad</i> | “ <i>Good</i> atau <i>bad</i> ?” |
| 3 | <i>Boy</i> | “Halo <i>boy</i> !” |
| 4 | <i>No</i> | “... <i>no</i> minum?” |
| 5 | <i>Games</i> | “Koin yang buat main <i>games</i> itu ya?” |
| 6 | <i>Finish</i> | “ya, <i>finish</i> ” |

2. Penggunaan Verba

Setiap kalimat yang keluar ketika guru sedang mengajar di dalam kelas, tentu selalu terdapat verba di dalamnya. Verba merupakan kelas kata yang menggambarkan perbuatan atau keadaan. Dalam bahasa Indonesia kelas kata terdiri dari nomina, adjektiva, verba, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 1989: 23). Dari berbagai kelas kata yang ada, penulis hanya membahas verba. Hal ini dikarenakan verba lebih banyak mengalami

proses morfologis dalam penggunaannya. Contohnya saja banyak verba yang telah mengalami afiksasi.

Sebelum mengalami proses afiksasi, kosakata tersebut mungkin saja bukan kata kerja. Kata dasar nomina (n) atau adjektiva (a) memungkinkan menjadi verba jika telah mengalami proses afiksasi. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3. 4 Daftar Kata Verba

| Verba | | |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|
| Belajar (n) | Menunjukkan | Mundur |
| Berantem | Tidur | Naik |
| Berhitung | Menyimpan | Merapikan (a) |
| Dengar | Duduk | Berdoa (n) |
| <i>Dibalike</i> | Dikembalikan | Mengaji |
| <i>Dihapuske</i> | Makan | Dijemur |
| Garuk-garuk | Menyusun (n) | Guyur |
| Gosok gigi | Diletakkan (n) | Melamun |
| Keluar | Bilang | Dipinggirkan (n) |
| Lihat | Kembalikan | Bertanya |
| Main | Menggunakan (n) | Membaca |
| Mandi | Memberi | Pimpin |
| Membantu | Membuat | Datang |
| Membersihkan (a) | Ditempel | Berdiri |
| Mencuci | Tuliskan | Dibuka |
| Mengepel (n) | Meneruskan | Pakai |

| | | |
|----------------------|-----------------------|------------------------|
| Menghadap (n) | Dihapus | Dilem (n) |
| Menjaga | Mencontoh (n) | Ambil |
| Menjawab (n) | Jerit-jerit | Menunggu |
| Menyapu (n) | Keramas | Masuk |
| Menyebutkan | Menebalkan (a) | Menjelaskan (a) |
| Mengobrol | Menangis | Berangkat |
| Menonton | Mengulang | |

Dari 69 verba yang ditemukan dalam data penelitian ini, tidak semua memiliki kata dasar verba. Perhatikan kata-kata yang dicetak tebal di atas. Ada 16 kata yang dicetak tebal. Kata-kata tersebut terdiri dari 13 nomina dan 3 adjektiva. 16 kata tersebut telah mengalami afiksasi sehingga mengalami perubahan menjadi verba.

Jika diperhatikan, ada 53 kata yang memang merupakan verba. Dari ke 53 kata tersebut, ada yang sudah mengalami afiksasi dan ada pula yang memang verba dasar. Ada 18 kosakata yang merupakan verba dasar dan 35 verba yang telah mengalami afiksasi. Afiksasi yang ada dalam verba di atas terdiri dari sufiks (akhiran), prefiks (awalan) dan konfiks (awalan dan akhiran). Prefiks dalam verba di atas hanya terdiri dari *ber-*, *me-* dan *di-*. Berbeda dengan prefiks, hanya ada prefiks *-kan* pada kata verba di atas. Sedangkan konfiks dalam kata kerja di atas terdiri dari *me -kan* dan *di -kan*.

Ada juga penambahan imbuhan dalam bahasa Jawa pada verba di atas. Contoh:

(12) “*Dibalike*”

(13) “*Dihapuske*”

Kedua kosakata di atas memiliki kata dasar *balik* yang artinya kembali dan hapus. Adanya konfiks *di –e* dalam kata tersebut merupakan imbuhan. Imbuhan tersebut sering digunakan dalam bahasa Jawa. Dengan adanya imbuhan tersebut, kedua kalimat itu memiliki arti dikembalikan dan dihapuskan. Dari makna yang ada dalam kalimat dapat disimpulkan bahwa imbuhan *di –e* sama dengan *di-kan*. Tidak hanya imbuhan, bentuk reduplikasi dan majemuk juga ada dalam verba pada kolom di atas. Contoh:

(14) Jerit-jerit

(15) Garuk-garuk

Kedua kosakata di atas merupakan verba yang sudah mengalami reduplikasi. Sedangkan kata majemuk hanya ada satu, yaitu:

(16) Gosok gigi

Melalui penjelasan di atas, verba dasar lebih sedikit dibanding kata kerja berimbuhan yang sangat mendominasi. Walaupun demikian, bukan berarti verba yang sering digunakan oleh guru tersebut tidak sederhana. Verba tersebut tetap dapat dikatakan sederhana karena penambahan imbuhan yang digunakan tidak menjadikan kata-kata tersebut sulit dipahami oleh murid-murid. Pada saat diucapkan, seluruh murid dapat langsung memahami apa maksud dari verba tersebut. Makna yang dimiliki dari setiap verba di atas bukan bersifat abstrak yang sulit untuk dibayangkan, oleh karena itu verba di atas tetap bersifat sederhana.

Jika mengamati bentuk dasarnya, yang memiliki dasar verba lebih banyak dibanding unsur lainnya. Walaupun terdapat kata dasar yang bukan verba, penambahan sebuah imbuhan dapat mengubah kosakata yang bersifat nonverba

menjadi verba. Hal ini memang tidak terlalu banyak ditemukan dalam tuturan guru. Namun penggunaannya juga tidak mempersulit pemahaman murid-murid.

3. Baku dan Nonbaku

Setiap kata yang keluar dari tuturan guru TK tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia baku. Dalam data yang telah peneliti dapat di lapangan, ditemukan bahwa penggunaan bahasa nonbaku pun sering digunakan. Dalam konteks sekolah yang merupakan lingkungan formal bagi anak, tidak berarti penggunaan bahasa baku harus selalu digunakan. Ketika berbicara dengan murid, guru lebih mengutamakan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh murid. Pada umumnya, anak usia 4-6 tahun lebih sering mendengar kata-kata keseharian. Kata-kata keseharian yang dimaksudkan adalah kata-kata yang sering mereka dengar dalam lingkungan sekelilingnya. Lingkup keluarga menjadi satu-satunya lingkungan yang paling dekat dengan keseharian anak. Keluarga sendiri merupakan lingkungan nonformal. Oleh sebab itu, kata-kata yang seringkali didengar kemudian dipahami oleh anak adalah bahasa nonformal.

Walaupun bahasa yang sering didengar oleh anak adalah bahasa keseharian atau kata-kata nonbaku, tidak berarti semua guru selalu menggunakannya. Penerapan bahasa baku di lingkungan sekolah, khususnya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tetap diberlakukan. Seberapa sering penggunaan bahasa baku atau nonbaku oleh guru, berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, waktu lamanya menjadi pengajar, usia, dan daerah asal mempengaruhi pemilihan kata

seorang guru. Berikut contoh pemilihan kata dari dua responden dengan latar belakang yang berbeda.

Tabel 3.5 Kosakata Baku dan Nonbaku

| No. | Kata | Responden 1 | Responden 2 |
|-----|--------|-------------------|-------------|
| 1 | Tidak | Tidak/enggak/ndak | Tidak |
| 2 | Saja | Saja/aja | Saja/aja |
| 3 | Sudah | Sudah/udah | Sudah |
| 4 | Pakai | Pake | Pakai/pake |
| 5 | Pintar | Pinter | Pintar |
| 6 | Dahulu | Dulu | Dulu |
| 7 | Kalau | Kalau/kalo | Kalau/kalo |

Beberapa contoh perbandingan kosakata baku dan nonbaku bisa dilihat pada tabel di atas. Dari responden 1 kosakata nonbaku lebih sering digunakan, sedangkan responden dua lebih sering menggunakan kosakata baku. Jika dilihat secara keseluruhan, penggunaan kosakata nonbaku sangat mendominasi setiap tuturan. Kosakata nonbaku yang digunakan merupakan kosakata dalam bahasa keseharian. Meskipun sekolah merupakan lingkungan formal, namun pada saat berbicara kepada murid di kelas guru jarang menggunakan bahasa baku yang sifatnya formal.

Perbedaan antara kedua responden seperti penjelasan di atas tentunya berkaitan dengan latar belakang yang dimiliki. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa informasi dari masing-masing responden seperti berikut ini.

Responden 1

Pendidikan : Sarjana Pendidikan

Lama Mengajar : 12 tahun

Usia : 44 tahun

Daerah Asal : Semarang

Responden 2

Pendidikan : Sarjana Psikologi

Lama Mengajar : 10 tahun

Usia : 35 tahun

Daerah Asal :Grobogan

Berbeda dengan responden 1, responden 2 dengan latar belakang tersebut memiliki pandangan berbeda yang menjadikannya lebih banyak menggunakan bahasa baku dibandingkan bahasa nonbaku. Dalam mengajarkan murid di kelas, responden 2 memiliki prinsip untuk membiasakan murid menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan sistem kebahasaan yang telah ditetapkan. Hal ini dianggap akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak di kemudian hari. Murid akan terbiasa mendengar kosakata baku, agar terbiasa pula menggunakan dan memahaminya.

Penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah yang bersifat formal tidak selalu dapat dikatakan benar. Begitu juga dengan penggunaan kata sehari-hari

yang digunakan di lingkungan sekolah berarti salah, atau bahkan sebaliknya. Menurut Kartini (2003: 62) seorang guru harus berhati-hati dalam berbahasa. Tidak berarti bahasa dan pengucapannya saja yang harus baik dan benar, akan tetapi harus mengindahkan kesopanan. Guru harus menggunakan bahasa sehari-hari yang benar.

Penggunaan bahasa sehari-hari seperti yang diutarakan Kartini lebih membantu proses pemerolehan bahasa anak usia ini. Pada saat guru berbicara dengan anak menggunakan kosakata non baku, anak sebagai lawan tutur juga menunjukkan bahwa kosakata tersebut biasa digunakannya. Seperti contoh berikut:

(17) Guru : 11 sampe 15.

Murid: 11 sampe berapa bun?

Berdasarkan ulasan di atas, bahasa sehari-hari lebih dianjurkan untuk digunakan guru pada saat berbicara dengan murid. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonbaku yang lebih mendominasi ujaran guru TK IT PAPB sudah sesuai anjuran. Adanya penerapan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia baku bukan berarti tidak sesuai. Hanya saja penerapan tersebut dianggap terlalu dini untuk anak usia TK. Meskipun demikian, kemampuan murid dengan penerapan tersebut tetap mengalami peningkatan 70 sampai 80 persen dalam satu semester.

C. Bentuk Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa jenis kalimat yang terdapat dalam tuturan guru TK sangatlah penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan adanya jenis kalimat yang sangat sering digunakan. Jenis kalimat tersebut adalah jenis kalimat berdasarkan fungsinya. Untuk itu peneliti akan memberikan penjelasan seperti berikut ini.

1. Kalimat Berita

Materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada murid-murid termasuk salah satu jenis kalimat berita. Tak hanya yang berkaitan dengan materi, beberapa kalimat di luar materi pembelajaran disampaikan kepada murid-murid. Seperti sebelum memulai materi, presensi yang selalu dibacakan dapat berisikan kalimat berita. Perhatikan kalimat berikut:

(18) “Hari ini Mirel yang tidak berangkat.”

Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang diucapkan guru setelah membacakan presensi harian. Dari kalimat tersebut murid-murid memperoleh kabar bahwa teman sekelas mereka yang bernama Mirel tidak datang untuk mengikuti pelajaran. Sesuai dengan KBBI, sebuah berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. Oleh karena itu, jika penutur mengucapkan sebuah kalimat berita, pasti ada sebuah informasi, kabar, atau pengumuman yang didapat oleh pendengar. Dari kalimat yang guru ucapkan di atas, murid mendapatkan kabar mengenai ketidakhadiran salah satu teman mereka.

Pembicaraan yang ada di dalam kelas tidak selalu berkaitan dengan materi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Beberapa saat guru menyelipkan pembicaraan mengenai hal lain yang dimaksudkan untuk menarik kembali perhatian murid ketika mulai jenuh. Topik obrolan seperti kegiatan di rumah dan sesuatu yang disenangi anak bisa menjadi pembicaraan yang menarik. Seperti salah satu kalimat yang diucapkan guru berikut ini:

(19) “Eh Dora sekarang sudah besar ya.”

Kalimat tersebut berkaitan dengan kartun yang sering ditonton oleh anak-anak pada umumnya. Kartun berjudul *Dora The Explorer* dipilih guru untuk menjadi obrolan yang akan menarik perhatian murid-murid. Jika diperhatikan, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat berita. Kabar mengenai Dora sebagai tokoh dalam kartun yang sudah besar diberikan guru sebagai penutur kepada murid-murid sebagai pendengar. Kalimat tersebut menjadi selingan di tengah pembelajaran di dalam kelas. Obrolan seperti itu sengaja diucapkan karena perhatian murid-murid sudah mulai berkurang.

Jika pada contoh (18) dan (19) merupakan kalimat berita yang memberikan sebuah informasi, ada juga kalimat berita yang tidak hanya memberikan sebuah informasi. Beberapa kalimat berita yang diucapkan guru terkadang memiliki makna lain selain memberikan informasi. Seperti contoh berikut ini:

(20) “Kalau sudah masuk di dalam kelas, sudah, mainannya nanti lagi.”

(21) “Ntar dulu, sebentar Bunda belum selesai bicara.”

Kedua contoh di atas tidak hanya memiliki fungsi memberikan sebuah informasi, tetapi juga bermakna melarang. Pada contoh (20) secara tersirat guru meminta murid untuk berhenti bermain dan memperhatikan guru. Begitu juga dengan contoh (21) yang meminta murid berhenti berbicara sebelum guru selesai menjelaskan. Dengan pemaknaan tersebut, berarti bahwa kedua contoh kalimat di atas memiliki peran ganda, yaitu sebagai kalimat berita dan kalimat larangan.

Dari kalimat berita dapat dilihat bentuk kalimat seperti apa yang diucapkan oleh guru. Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, sebuah kalimat dibedakan menjadi kalimat inti dan kalimat transformasi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, kalimat inti adalah kalimat yang hanya terdiri atas unsur subjek dan predikat, sedangkan kalimat transformasi adalah kalimat inti yang disusun kembali dan telah mengalami perluasan.

Kedua jenis kalimat berdasarkan tata bahasa baku bahasa Indonesia tersebut dapat diketahui melalui kalimat berita yang sering diucapkan oleh guru. Sebuah kalimat yang termasuk ke dalam kalimat inti hanya terdiri atas subjek dan predikat. Seperti pada kalimat di bawah ini:

(22) “Rak pertama angkanya mulai 1-5”

S

P

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat inti yang ada dalam tuturan guru. Dijelaskan pula bahwa hanya terdapat dua unsur kalimat, yaitu subjek dan predikat. Dalam penelitian terhadap kalimat, ditemukan 553 kalimat yang memenuhi unsur subjek dan predikat. Dengan demikian terdapat 553 kalimat inti dari tuturan guru saat mengajar di kelas.

Sama halnya dengan kalimat inti, kalimat luas juga terdapat dalam tuturan guru saat mengajar. Kalimat transformasi merupakan bentuk kalimat inti yang sudah mengalami perluasan, pengurangan, perubahan susunan, perubahan intonasi, atau pengingkaran. Dari berbagai macam bentuk kalimat transformasi yang ada dalam tuturan guru, peneliti menemukan sedikit-dikitnya 300 kalimat transformasi dalam setiap hari. Transformasi dengan cara perluasan, perubahan susunan dan perubahan intonasi lah yang paling sering digunakan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

(23) “Cuci motor.”

(24) “Najla sudah selesai?”

(25) “Masuk semua hari ini.”

(26) “Ini mbak Ayu ingin lihat teman-teman belajarnya pintar atau *ndak*.”

Keempat contoh kalimat di atas merupakan kalimat transformasi dengan jenis pengurangan, perubahan intonasi, perubahan struktur dan perluasan. Kalimat (23) merupakan kalimat transformasi pengurangan. Seperti yang sudah dijelaskan juga di atas, kalimat inti memiliki unsur subjek dan predikat. Jika dalam kalimat inti telah mengalami transformasi dengan pengurangan salah satu unsur saja, itu menandakan bahwa transformasi pengurangan telah terjadi. Begitu yang terjadi pada contoh kalimat satu. Dalam kalimat tersebut hanya ada unsur predikat saja tanpa diawali subjek. Dengan demikian, kalimat tersebut telah mengalami perubahan menjadi kalimat transformasi pengurangan.

Kalimat (24) merupakan kalimat tanya. Kalimat tanya tentunya memiliki intonasi yang berbeda dengan kalimat biasa. Pada umumnya kalimat tanya diakhiri dengan intonasi yang rendah. Lain halnya dengan kalimat jenis lain yang tidak selalu diakhiri dengan menurunnya intonasi. Oleh sebab itu, jenis transformasi ini dikarenakan adanya perubahan intonasi.

Contoh kalimat (25) juga merupakan kalimat inti yang telah berubah menjadi kalimat transformasi dengan perubahan struktur. Dengan adanya struktur subjek dan predikat dalam kalimat inti, maka perlu diperhatikan urutan unsur kalimat pada contoh nomor tiga di atas. Kalimat tersebut menempatkan subjek di tengah, bukan di awal. Seharusnya bentuk kalimat intinya “Semua masuk hari ini.”. Dengan begitu, kalimat nomor tiga di atas dapat dikatakan kalimat transformasi dengan perubahan struktur kalimat.

Contoh (26) di atas merupakan kalimat transformasi dengan perluasan. Maksud perluasan di sini adalah penambahan unsur kalimat selain subjek dan predikat. Penambahan tersebut bisa saja keterangan waktu, tempat, atau objek. Kalimat di atas jika terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dijelaskan seperti berikut ini:

(27) “Ini mbak Ayu ingin lihat teman-teman belajarnya pinter atau *ndak*.”

S P O K

Adanya kalimat inti dan kalimat transformasi di atas tidak menghilangkan unsur berita di dalamnya. Contoh di atas masih merupakan kalimat berita. Kalimat berita termasuk ke dalam kalimat biasa sehingga bisa memberikan gambaran

apakah bentuk inti atau transformasi yang banyak digunakan guru saat mengajar di kelas.

2. Kalimat Tanya

Jenis kalimat ini seringkali digunakan oleh guru TK. Guru beranggapan bahwa bertanya kepada murid dapat mendorong mereka mengungkapkan pengetahuan dari pertanyaan yang diajukan. Melalui jawaban tersebut guru dapat menilai sejauh mana pemahaman yang sudah diperoleh murid. Di samping itu, murid secara tidak langsung dilatih keberanian untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Dari semua pertanyaan yang diucapkan, ada beberapa jenis kalimat tanya di dalamnya. Jenis kalimat tanya ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat seperti yang diutarakan Chaer. Beberapa pertanyaan diucapkan guru untuk mendapatkan perhatian anak. Perhatikan contoh berikut.

(28) “Ada angka-ang?”

Pertanyaan di atas adalah satu dari 30 kalimat tanya yang diucapkan oleh guru TK untuk mendapatkan perhatian murid-murid. Dengan bertanya seperti itu, guru secara tidak langsung meminta murid untuk meneruskan suku terakhir dari kata tersebut. Jawaban yang benar akan memperlihatkan murid yang benar-benar memperhatikan, sebaliknya jika tidak memperhatikan, pasti jawaban yang diberikan murid tidak sesuai.

Cara bertanya seperti ini memang sangat efektif dilakukan di dalam proses pembelajaran. Karena selain menarik perhatian, cara ini juga bisa membantu guru mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap kalimat yang sedang guru ucapkan. Dengan aktivitas anak usia TK yang tinggi saat di dalam kelas dan tingkat fokus yang masih belum terkontrol, menerangkan sebuah materi pembelajaran harus dilakukan secara pelan-pelan.

Umumnya kalimat tanya dibedakan menjadi empat seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, di antaranya sebagai berikut.

(1) Kalimat tanya yang meminta pengakuan;

Ya – tidak, atau

Ya – bukan,

Kalimat tanya seperti ini menjadi salah satu kalimat tanya yang diucapkan guru TK saat mengajar. Pertanyaan jenis ini meminta murid untuk memilih ya atau tidak/bukan. Dengan maksud meminta pengakuan dari murid, pertanyaan ini biasanya langsung direspon dengan cepat.

(29) “Ada yang tidak gosok gigi?”

Contoh kalimat di atas diucapkan salah satu guru kepada murid-murid di kelas. Bertanya untuk meminta pengakuan dari murid siapa yang tidak menggosok gigi, jawabannya pun langsung didapatkan. Murid-murid menjawab “tidak” dengan cepat dan secara bersama-sama. Pertanyaan ini adalah pertanyaan sederhana yang tidak membuat murid perlu berpikir lama untuk menjawabnya. Seolah-olah murid hanya perlu memilih jawaban ya atau tidak/bukan yang sesuai dengan pendapatnya.

(2) Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat

Berbeda dengan kalimat tanya sebelumnya, kalimat tanya jenis ini membutuhkan jawaban yang lebih panjang. Seperti contoh berikut:

(30) “Siapa yang bisa menjelaskan tahap-tahap sebelum mandi?”

Contoh pertanyaan di atas memerlukan jawaban yang cukup panjang dari sekadar hanya ya atau tidak/bukan. Murid-murid juga tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara cepat atau spontan. Mereka membutuhkan waktu berpikir walaupun hanya persekian detik. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu jawaban yang tepat berupa keterangan sesuai pengetahuan murid.

Pertanyaan seperti ini terkadang diucapkan guru tidak hanya sekali. Kadang kala diucapkan dua sampai tiga kali untuk menarik kemauan murid menjawab pertanyaan. Faktor keberanian dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban agak panjang mempengaruhi jawaban murid ketika ditanya. Keberanian setiap anak tidak lah sama. Beberapa anak yang memiliki keberanian lebih akan langsung mengacungkan jari saat guru selesai bertanya. Akan tetapi, sebagian anak memiliki ketakutan salah menjawab, sehingga ragu untuk mengacungkan jari dan menjawabnya. Untuk itu perlu adanya pengulangan pertanyaan atau menambahkan pertanyaan yang bersifat mendorong, seperti:

(31) “Ada yang bisa menjawab tidak?”

(32) “Ayo ada yang tau tidak tahap-tahapnya apa saja?”.

(3) Kalimat tanya yang meminta alasan

Berbagai tingkah laku murid TK di kelas dapat dikatakan sangat aktif. Di kelas, mereka bertemu dengan teman sebayanya. Anak usia ini masih cenderung untuk bermain. Saat pelajaran di kelas pun, beberapa anak bahkan masih ingin tetap bermain dengan temannya. Ada juga yang memang memiliki sifat jahil, sehingga sering mengganggu temannya di tengah pelajaran.

Pertanyaan yang bertujuan mendapatkan alasan sering digunakan guru saat memberikan nasihat kepada anak. Seperti kalimat ini:

(33) “Kenapa tha jorokin Vanda, tha?”

Guru mengucapkan itu saat ada seorang anak yang menjahili temannya di kelas. Melihat anak yang melakukan hal tidak baik, guru langsung memanggil kedua anak tersebut dan bertanya pada Vanda, anak yang berbuat tidak baik. Pertanyaan seperti di atas meminta Vanda untuk memberikan alasan atas sikapnya. Kata tanya seperti ini banyak digunakan untuk hal seperti contoh di atas. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dikatakan melerai.

(4) Kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain

Jenis kalimat tanya terakhir ini biasanya berhubungan dengan materi pembelajaran. Sebelum menerangkan mengenai materi yang akan diajarkan, guru biasanya memancing dengan sebuah pertanyaan. Seperti salah satu contoh berikut ini. sebelum memberikan penjelasan mengenai berbagai bentuk sapu dan meminta murid-murid membuat tempat sapu sesuai imajinasi mereka, guru bertanya seperti berikut ini:

(34) “Bagaimana tempat sapu?”

Pertanyaan di atas meminta murid-murid untuk mengutarakan pendapat mereka mengenai bentuk tempat sapu sesuai pengetahuan mereka. Adanya pertanyaan tersebut juga membantu guru mengetahui sejauh mana pengetahuan murid-murid mengenai materi yang akan disampaikan. Bertanya seperti itu menjadi cara yang digunakan guru hampir di setiap memulai materi.

Pertanyaan jenis ini terkadang juga digunakan guru untuk mengajarkan murid menilai sesuatu. Mereka diberikan pertanyaan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Biasanya pertanyaan dengan konteks seperti ini disertai oleh gerak tubuh. Perhatikan contoh berikut ini.

(35) “Baik atau terbalik?”



Gambar 3.2 Jempol menghadap ke atas dan ke bawah

Jika seseorang hanya mendengar pada saat guru mengutarakan ini, tanpa melihat atau mengetahui pembicaraan secara utuh, maka pertanyaan tersebut sulit dipahami. Dalam kata antonim, baik lawan katanya buruk tidak, bukan terbalik. Seperti yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya, hal itu merupakan visualisasi dari jempol yang memiliki makna baik dan buruk. Pengucapannya pun tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi disertai dengan pengulangan. Pengulangan dengan bahasa yang berbeda, yaitu dengan bahasa Inggris.

(36) “*Good* atau *bad*?”

3. Kalimat Perintah dan Kalimat Larangan

Jenis kalimat ini juga sering digunakan oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Kalimat perintah pada umumnya disertai dengan kata tolong, sebaiknya, dan lain sebagainya. Namun, di dalam komunikasi antara guru dengan murid kata-kata tersebut tidak selalu digunakan. Kalimat perintah lebih sering ditandai dengan disertai intonasi tinggi dan gerakan tangan. Walaupun tidak disertai dengan kata tolong atau sebaiknya, akan tetapi murid-murid sebagai pendengar dapat memahami bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Seperti contoh kalimat berikut ini.

(37) “Voin sana ambil minum!”

(38) “Yok, tangannya diangkat semua!”

Kalimat di atas merupakan contoh dari beberapa kata perintah yang sering diucapkan guru. Kedua contoh tersebut tidak disertai dengan kata tolong, sebaiknya dan beberapa kata yang mencirikan kalimat perintah. Akan tetapi, ada juga kalimat perintah yang diucapkan dengan kata tersebut. Seperti contoh di bawah ini.

(39) “Tolong kembalikan sebelah sana, sebelahnya lego-lego.”

Walaupun terdapat kalimat perintah yang menggunakan kata tolong, akan tetapi penggunaannya sangatlah jarang. Kata tolong sendiri merupakan kata minta bantu seperti dalam pengertiannya di KBBI. Penggunaan kata tolong dalam kalimat perintah di sini juga digunakan pada saat guru meminta murid untuk membantunya.

Berbeda dengan kalimat perintah, kalimat larangan memiliki beberapa kategori, yaitu tegas, biasa, dan halus. Kalimat larangan sendiri merupakan kalimat yang pasti digunakan oleh orang dewasa saat berkomunikasi dengan anak usia pemerolehan bahasa. Dengan tingkah laku anak usia 4-5 tahun, mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, atau yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kalimat larangan ini berfungsi memberikan arahan kepada anak untuk membedakan hal-hal tersebut.

Tidak terkecuali guru TK sebagai orang dewasa yang selalu berkomunikasi dengan anak usia pemerolehan bahasa, kalimat ini juga sering digunakan. Jika melihat kategori kalimat larangan, kalimat perintah biasa paling sering digunakan. Penggunaan kata jangan dan tidak boleh memang sesuai untuk anak usia 5 tahun. Dikatakan sesuai karena di umur-umur mereka kata yang keluar masih termasuk ke dalam bahasa sehari-hari. Seperti kata-kata yang guru lontarkan berikut:

(40) “Jangan ngobrol sendiri, makanya dengarkan bunda!”

(41) “Tidak boleh saling menyalahkan!”

Dua kalimat larangan tersebut termasuk ke dalam kalimat larangan biasa. Akan tetapi, jika melihat dari intonasi yang keluar saat itu kalimat larangan ini bisa dikatakan tegas. Dengan adanya intonasi yang tinggi dan penekanan pada kata jangan dan tidak boleh, hal tersebut sudah cukup tegas untuk murid TK.

Tidak hanya intonasi dan tekanan saja yang menjadikan kalimat-kalimat tersebut menjadi tegas, tetapi ada juga ekspresi dan gerak tubuh. Saat melontarkan kalimat pertama, ekspresi guru menatap tajam ke murid yang dituju. Sedangkan

saat melontarkan kalimat larangan yang kedua disertai dengan gerakan telunjuk ke kiri dan ke kanan untuk menggambarkan tidak boleh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahasa sang ibu yang digunakan dalam tuturan guru TK dapat dikatakan sebagai bahasa yang mudah dipahami anak. Kosakata yang digunakan merupakan kosakata dalam bahasa keseharian anak. Bahasa sang ibu yang digunakan oleh guru TK mengikutsertakan juga bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa daerah dalam keseharian sangat tinggi intensitasnya.

Selain bahasa Jawa, ditemukan juga adanya penggunaan kosakata bahasa Arab. Hal ini dikarenakan latar belakang sekolah yang berbasis Islam. Walaupun demikian, bentuk kosakata yang digunakan hanya sebatas kosakata umum yang dalam keseharian juga sering digunakan anak, seperti *astagfirullah*, *istigfar*, dan beberapa kosakata lainnya. Dengan tujuan mengenalkan ajaran agama Islam, anak dibiasakan mendengar dan menggunakan kata-kata tersebut. Begitu juga dengan beberapa kosakata dalam bahasa Inggris yang ditemukan. Di luar pelajaran bahasa Inggris, kosakata yang digunakan sangatlah sedikit dan hanya sebatas kosakata yang sudah sering didengar anak.

Verba konkret merupakan kelas kata yang selalu digunakan oleh guru karena mudah dipahami oleh anak. Bentuk kalimat yang sering guru gunakan pun tentunya bentuk kalimat yang mudah bagi anak. Kalimat inti merupakan bentuk kalimat yang paling sering digunakan. Kalimat inti yang memiliki struktur

sederhana memang sudah sepiantasnya digunakan untuk mempermudah anak memahami maksud yang disampaikan guru. Selain itu guru lebih sering menggunakan jenis kalimat tanya. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih mengeksplorasi kemampuannya pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Gestur dan paralinguistik yang menyertai tuturan guru sangatlah khas. Pada saat berbicara dengan anak, guru lebih jelas memperlihatkan gestur-gestur yang sesuai dengan maksud yang dituju. Alasannya agar anak bisa langsung memahami maksudnya. Intonasi yang berlebihan seringkali ditunjukkan, terlebih pada saat guru mengajar dengan metode bernyanyi. Tempo dalam mengutarakan sebuah kalimat pun tentunya tidak secepat ketika berbicara dengan sesama orang dewasa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan untuk perkembangan penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan adanya analisis mengenai alih kode. Dikarenakan dalam penelitian ini hanya ditemukan campur kode, maka tidak menutup kemungkinan adanya alih kode. Bahasa yang digunakan oleh guru seharusnya memiliki fungsi yang bertujuan menjadikan anak berkembang, mengarahkan pikiran, dan membantu ingatan anak. Oleh sebab itu, peneliti juga menyarankan adanya analisis mengenai fungsi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. London: Henderson & Spalding.
- Bogdan dan Taylor, Steven J. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Teknologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratra Karya Akasara.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009a. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009b. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H. Dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2012. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dharmowijono, Widjayanti W dan I Nyoman, Suparwa. 2012. *Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Bali: Udayana University Press.
- Hardjana, M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2013. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini. 2003. *Psikologi Perkembangan II*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru tertulis.

- Kawasari, M. Nitrit. 2008. "Wacana "Aku Anak Dunia" (sebuah Tinjauan Psikolinguistik). S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Allan F dan Multamia, RMT Lauder. 2009. *Berbagai Kajian Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Marista, Grace Indah. 2014. "Bahasa Guru dalam Proses Pembelajaran di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Gorontalo". *Jurnal Universitas Gorontalo*. <http://repository.ung.ac.id/skripsi>. Diakses pada 17 Maret 2016.
- Mcdonogh, D, et al. 1989. "Comperative Views of Computer Based Teaching By User & Non User, Computer and Education". Vol. 23 No. 3: 211. Britain: University Courseware Development. Diakses dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ496545> pada tanggal 7 Februari 2017.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Poblematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Moeliono, M. Anton. 1993. *Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Moskowitz, Bryene Arle2ne. 1981. *The Acquisition of Language*. Dalam Wang.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Owens, Robert G. 1987. *Organization Behavior in Education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Praction-Hall Inc.
- Parera, Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional: Pendekatan Konsep dan Teori pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pontoh, Widya P. 2013. "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak". *Jurnal Acta Diurna Vol 1, No 1*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/974/788>. Diakses pada 17 Maret 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Richards, Jack, dkk. 1986. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman Group Limited: England.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Sastra Hudaya: Jakarta.
- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Shatz, M., & Gelman, R. 1973. *The Development of Communication Skills: Modification in the Speech of Young Children As a Function Listener. Monographs of the Society for Reserch in Child Development*, 38, 1-37.
- Putri, Shely Nasya. 2014. “ Karakteristik Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Global Surya”. *Jurnal Unila Vol 1, No 2*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/4801>. Diakses pada 16 Maret 2016.
- Stork, F.C. dan J.D.A, Widdowson. 1974. *Learning About Linguistics*. London: Hutchinson.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surono. 2004. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Fasindo
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya*. Semarang: Fasindo.
- Utami, suci. 2014. “Penguasaan Bentuk dan Panjang Kalimat Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus: PAUD Bina Siwi Semarang)”. Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wardiah, Dessy. 2014. “Psikolinguistik dalam Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini”. *Wahana Didaktika Vol. 12 No. 2: 1-9*. Palembang: Universitas PGRI.
http://www.univpgripalembang.ac.id/e_jurnal/index.php/didaktika/article/view/86/64. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016.

RESPONDEN 1

Yok, yang kemarin pimpin doa Mas-mas apa Mbak-mbak? Yok Mbak, berdiri.

Oh kemarin Mbak-mbak udah? Oh berarti sekarang Mas-mas. Lho tadi katanya Mbak-mbak, gimana. Berarti sekarang Mas-mas? Yang mimpin Arkan. Diri di situ aja, yok. (doa)

Terima kasih Mas Arkan. Tepuk tangan. Baca asmaul husna sama-sama. (baca asmaul husna) ayok tidak ngelamun.

Salam dulu, *Assalammualaikum*. Yang bagus.

Alhamdu? Lillah. Siapa hari ini yang tidak masuk? Terus? Avanda tidak lagi komputer? Tadi di ruang komputer siapa saja Sehan? He eh, Faro. Sehan sudah main komputer belum? Avanda *ndak* berangkat? Kok sedikit? Coba berhitung dari Ail. Lemes-lemes, kenapa? 10 tok, berarti temennya yang *ndak* berangkat Tika, vanda, Fahira, kalista, Aisyah. Bunda absen dulu ya..Najwa. suaranya mana? Najla, Vian. Bunda mau tanya sama Mas Vian, kenapa kok datangnya terlambat? Karena nonton TV dulu? Hujan? Kan hujan sudah dari pagi. Ssstt..teman-teman, bunda kan sedang bertanya sama Mas Vian, kok yang menjawab semua. Namanya Vian semua *ta*? Kenapa Mas Vian, nonton TV dulu? Terus? *Ndaaaak*, rumahnya dekat kok jalannya macet. Rumahnya Mas Vian tidak lewat jalan raya, lewatnya kampung, kampung, kampung, *ndak* ada macet. Kenapa hayo? Hujan di kamar terus *kemulan* wewewe gitu ya?

Sehan. Kemarin Sehan sakit? Kemarin bundamu WA bunda, tapi hp Bunda Mae rusak lagi. Maaf ya jadi tidak bisa dibuka heheh. Arkan. Sakit apa Sehan, panas? Sekarang sudah sembuh? Danis, Aisyah, Atha, Aldwin, Nabil, Kalista.

Coba duduknya agak mundur dikit, agak mundur dikit. Kita mau bermain, main apa? Tangannya dibuka gini. Bunda nanti kasih contoh ya. Menyebutkan nama-nama buah, apel. Apa hayo? Ya. Ayo terus. Hayo..hayo..dorr. semangka. Terus, terus, ya terus, terus, ya terus, terus, pinteerr. Tepuk tangan untuk kita semua..

Hehehe pintar. Buah yang pake bedak kemaren buah apa? Sudah tanya mama belum? Apa namanya? Kledung. Ada yang bilang kledung, ada yang bilang

kesemek. Kledung. Sudah ada yang lihat belum? Sudah ada yang tanya mama? Sudah, sudah buka internet? Sudah lihat belum gambarnya? Apa? Kledung ya bisa, kesemek ya bisa, ada dua. Disuruh buka di mbah google lho ya pesennya bunda. Kan mama punya hp. Oh rusak, ya sudah maaf bunda ngga tau. Sama kaya punya bunda hahaha.

Bisa *ndak*? Bisa *ndak*? Sstt..kita mengulang hafalannya Al Kafirun sama Al fiil. (baca doa)

Dalem. Wa'alaikumsalam. Mbak Kalista monggo, kenapa kok terlambat? Jalannya macet *ndak*? Macet he eh, udah siang masih macet?

Vian, Vian, sama mbak Kalista komputer dulu. Arfan *sampun dereng*? Edwin.

Sudah? Tinggal berapa? 1 2 3 4 5 6 7, tinggal 7 *ndak* papa. Nanti, ssttt..teman-teman dengarkan bunda. Yang bunda tempel di depan ini kira-kira gambar apa? Terus? Apel, terus? Mangga, terus? Anggur. Yang digambar ini buah-buahan yang dikemas di tempat apa namanya? Keranjang. Keranjang apa? Iya namanya keranjang apa? Keranjang tidur, apa keranjang mainan, apa keranjang buah, apa keranjang sayur? Keranjang buah. Hari ini bunda punya bongkar pasang *puzzel* kotak-kotak. Kalau tadi adek TK A kotaknya Cuma ada 4, atas bawah, atas bawah, kanan kiri. Tapi kalo kalo kakak TK B.....duduk yang bagus cobaaa. Kalo kakak TK B kotaknya ada 4+4, ada berapa? 8, tapi bunda hari ini tidak kasih contoh hari ini bisa *ndak*? Lihat yang sudah jadi. Oh yang ditempel bawah dulu boleh, kanan, tengah, tengah kedua, baru kiri. Atas kanan, tengah, tengah, kiri, kiri. Bisa belajar sendiri? Nanti mau dikasih bunda satu-satu piring. Satu piring itu isinya *puzzel* satu. Berapa kotak tadi? Terus nanti di atasnya atau di bawahnya diberi tulisan. Diberi tulisan..siapa yang bersin, Sehan? Mas Sehan lagi sakit kok ya. Kenapa itu jerit-jerit? Iya sebentar ya, sebentar ya, nanti ditebelin. Yok bunda lanjutin, biar rapi, biar jelas. Siapa bisa baca? Iya. Ini huruf apa? Dibaca? Keranjang buah. Silahkan duduk, baca *bismillah* bersama-sama. Bunda bagi dulu. Madepnya ke sana biar bisa liat. Ini duduk di sini, geser. Mas Sehan duduk sini. Silahkan ambil sendiri, sendiri-sendiri boleh karena temannya banyak yang ngga dateng. Nanti diberi tulisan dulu baru ditempel. Diberi tulisan dulu nanti nempelnya di bawah tulisannya yaa. Tulisannya di atas.

Vian sudah nempel itu belum? Nempel dulu. Arfan udah selesai belum fan? Arfan, fan.

Ntar dulu mamnya ya, nunggu temannya dulu ya sebentar ya. Dijemur di sana. Sudah? Ya. Bisa Nabil? Bisa. Kok tidur fan? Tulisannya di sini fan, tidak di atas. Sini bunda bantu. Tas Sehan dipinggirkan. Terus. Ya? Lho kok bisa kebalik *piye*? Kok bisa tulisannya kebalik gimana? Menghadapnya dibalik dulu. Bukunya hadapnya. Kok langsung aja? Nanti bintangnya kurang lho. Sini *tak balike* sini *dihapuske* bunda. Dilihat, kalo ada ini, kan sudah bisa baca. Kalo ada ini berarti di atas. Terus, n, dihapus, n. Atha, lemnya di pinggir-pinggir aja. Piringnya sudah dikembalikan?

Salah ruang?

Teman-teman, hari ini mau main balok ndak? Kalo mau main balok nanti belum selesai ikut ulang tahun. Engga jadi makan. Mau makan apa mau main balok? Makan atau mau main balok? Lho berarti *ndak* makan? Lho milih dua. Makan apa main balok? Sudah ya, nanti kalo masih ada waktu main balok kalo engga berarti ulang tahun. Ya, tapi tunggu temannya sebentar. Dijemur sana. Yan, sini lho dihapuskan bunda, jangan *mbok* balik. Mas Vian males *og*, mau dihapuskan bunda kok lama, kan cepet. Dituliskan bunda yang dapet bintang bunda nanti. *Astaghfirullah*. Sakit ngga han? Maaf ya. Keranjang b-nya sebelah mana? Ah, bunya mana? B-u-a-h, buah. Ayo cepet, ini udah *dikancani* bunda, kamu tinggal nulis. Sana kembalikan, sana. Nih ini yang ini, ini nih yang dibawa Atha nih. Yang dilem *ta* yang di pinggir-pinggir. Eh tutupnya di situ, tadi tutupnya tadi. Udah, udah? Ini ganti, yang di ujung sana dong. Nah. Oke, sip. Nah udah. Nih, banyak. Oke. *Apa? Ndak* papa. Nanti sampe rumah makan ya. Hayo duduk semua mau berdoa. Loh udah diambil Atha *ta*. Ngadep sana. Yo yang mimpin siapa kemaren. Yok berdiri. Ya, gantian ya. Yo duduk manis, berdoa.

Mau memberikan kejutan. Apa itu? Diberi hadiah.

Kanan, kanan atas, berdiri. Kiri, kanan mana kanan? Berdiri.

Silahkan makan dulu, nanti mau ulang tahun.

Nabil berdoa dulu. Vian, duduk dulu doa. Atha sudah mengaji? Gantian. Atha pimpin di depan. Kenapa kok bilangya begitu? Jorok apa engga? *Saru ndak?* Ntar dulu. Fan, Arfan, fan ar. Danis ilang. Ayo tangannya diangkat (berdoa). Mau doa pulang apa nanti doanya? Mau ulang tahun dulu? sekarang boleh keluar, duduk yang rapi di karpet. Yang belum ngaji, ngaji dulu.

RESPONDEN 2

Setiap orang punya buah yang disukai? i. Dari Mbak Sasa sukanya buah apa? (nanya ke satu-satu anak)

Kalo bunda suka semuanya hahaha. Iya, karena apa? Karena makanan yang bervitamin, membuat badan se? (hat-murid)

Tapi ada juga yang tidak suka buah. Beberapa orang tidak suka buah. Mas Farel suka buah apa? Oh *kates*, pepaya hehehe. Pepaya, iya bahasa jawa pepaya itu *kates*. Mau tau bahasa Jawanya? Apel ya apel. Semangka, *semangka*. Kalo pepaya, *kates*. Terus apa lagi tadi? Mangga, mangga itu kalo masih muda itu namanya kalo di tempat bunda *kruntil*. Nanti kalo sudah mateng bahasa jawanya itu *pelem*. Bukan film, tapi *pelem*. Iya, mangga bahasa Jawanya *pelem* atau *kruntil*. *Kruntil* tuh yang masih mentah, masih kecuut, masih asem. Terus apalagi ya tadi ya? Jeruk, ya jeruk. Pisang bahasa jawanya siapa yang tau? Belum tau? Apa Mas Rayhan? Tau pisang bahasa Jawanya? Ayooo belum tau ya? Pisang itu bahasa Jawanya *gedang*. Terus apalagi? Kalo jambu tetap jambu, tomat tetap tomat, salak tetap salak, anggur tetap anggur. *Lombok*,cabe. Terus apalagi? Strawberry tetap Strawberry. Pisang apa tadi bahasa jawanya? *Gedang*. Kalo mangga? Pepaya? *Kates* iya. Sudah tau ya? Harus tau ya, kita kan pengguna bahasa Jawa. Kalau singkong tau tidak? Singkong bahasa jawanya. Singkong itu *telo poho*. Kalau ubi jalar itu bahasa jawanya *telo pendem*. Tau ya. *Telo pendem* itu yang temen-temen lihat warnanya ungu, ada yang warnanya kuning, ada juga yang warnanya putih. Kalo singkong atau *telo poho* itu bentuknya panjang. Rayhan, Farel, Mirel, Sasa, Nabila, hayoo.. coba Gava.

Oke coba sekarang lihat ke papan tulis. Siapa tau ini gambar apa? (nyanyi)

Buah-buahan, iya betul. Tapi buat tempat buah-buahan ini namanya apa ya? Keranjang, iya keranjang. 123 (keranjang-murid), *good*. Nah ini keranjang buah, buahnya ada di sini, apa aja? Kemudian? Jeruk, apel, pisang, apalagi?

Nah hari ini, sstt..halo..duduk diam..sstt..sudah, sudah. Dengarkan bunda dulu, hari ini kalian tidak bermain balok dulu ya. Hari ini teman-teman mau bermain *puzzel*. *Puzzel* itu apa ya? Menyusun kepingan gambar atau potongan gambar menjadi bentuk utuh. Sebentar perhatikan. Pasti teman-teman sudah main *puzzel* kan? Biasanya pakainya apa? Thomas, kereta thomas, ada juga yang frozen. Sudah sekarang coba lihat ke papan tulis semua. Halo *boy*.(baca bacaan tasbih)

Berarti duduk lagi yok Mas Dana. Sekarang lihat lagi ke papan tulis, ini sudah ada gambar keranjang buah. Ini sebelumnya adalah berupa kepingan *puzzel*, potongan gambar. Coba siapa yang tau potongan gambar ini ada berapa? 1, 2, 3, 4. Ada berapa? Tapi untuk hari ini teman-teman menyusun *puzzelnya* tidak empat keping. Tapi berapa? *No, no, no*. Kalau tiga berarti lebih sedikit. Berapa ya? Kita hitung bersama-sama kepingan *puzzelnya* ada berapa. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8. Oke ada 8. Yok duduknya melihat ke depan. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 (menghitung untuk duduk rapi). Oke kepingan *puzzel* yang akan disusun nanti berjumlah 8. Nah di sini bunda mau melihat teman-teman yang bisa menyusun utuh siapa saja. Karena bunda tidak akan memberi contoh. Teman-teman cukup melihat gambar di sini, oh..jadi harus seperti itu. Ini ada potongan kertasnya. Ambil satu, ini harus diletakkan di mana ya. Sama, oke. Ambil lagi, ini di mana ya. Lihatnya gambarnya. Kalo teman-teman diberi contoh sama bunda nanti tidak pintar-pintar. Ya? Yaa.. bisa tidak ya?

Baigon itu beracun. Sstt..bunda mau memberi tahu dulu nih ya. Baigon atau obat nyamuk semprot, atau obat nyamuk bakar itu boleh. Boleh, tapi di ruangan terbuka. Kalo dalam ruangan tertutup itu kalo banyak baigon atau banyak obat nyamuk bakar bisa sesak na? Fas. Iya sesak nafas. Kalo mau pakai obat nyamuk bakar itu ditempat yang luas dan udaranya banyak. Kalau pakai AC tidak usah pakai obat nyamuk. Kan nyamuknya takut sama AC.

Oke yok kembali lagi. Sudah paham? Oke kalo sudah paham sekarang teman-teman, nanti teman-teman boleh menyusun dulu, dilihat tempatnya di mana dan

disusun yang banyak, kalo sudah menjadi bentuk utuh temen-temen baru beri lem.
Lem, bau ditempel. Inget, lihat gambarnya. Sudah? Silahkan.